

TINI SURYANINGSI



Ritual Kaayo-ayo

MERAMU RELASI MANUSIA, ALAM DAN MAKHLUK GAIB

PUSTAKA
SAWERIG DING

Ritual Kaago-ago
MERAMU RELASI MANUSIA, ALAM DAN MAHLUK GAIB

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TINI SURYANINGSI

Ritual
Kaago-ago

MERAMU RELASI MANUSIA, ALAM DAN MAKHLUK GAIB

PUSTAKA
SAWERIG DING

jumlah : xiii + 102 halaman
ukuran : 20,5 x 14 cm
font : Times New Roman 12 pt

Ritual Kaago-ago

MERAMU RELASI MANUSIA, ALAM DAN MAKHLUK GAIB

Penulis : Tini Suryaningsi
Editor : Dr. Muh. Basir Said, MA
Layouter : SawerigadingART

Hak Cipta @ 2014 pada Penulis
Hak Penerbitan pada Pustaka Sawerigading
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

pustakasawerigading.ia@gmail.com
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Oktober 2014
Cetakan Kedua, Februari 2015

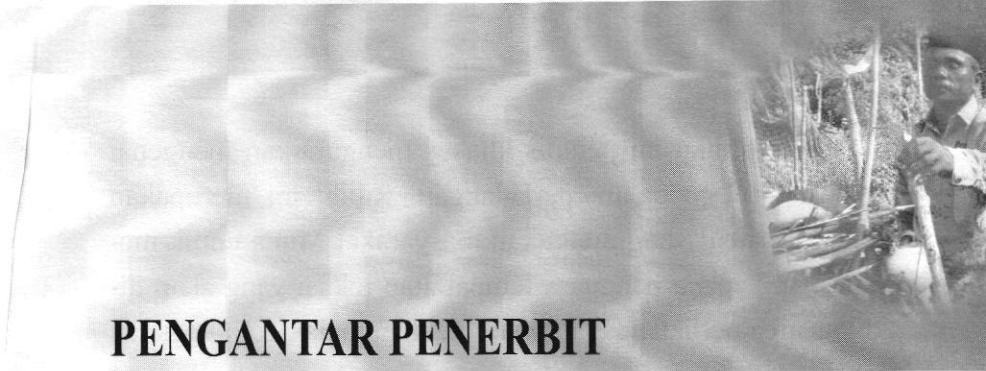
diterbitkan atas kerjasama

Pustaka Sawerigading



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Makassar

ISBN 978-602-9248-17-3



PENGANTAR PENERBIT

Sejak dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai macam aliran kepercayaan dan melaksanakan berbagai ritual yang mereka percaya mampu memberikan kebaikan pada diri mereka, alam, ataupun makhluk yang di sekitar mereka. Kepercayaan animisme, dinamisme yang tumbuh dan berkembang tersebut telah berbaur dengan agama yang mereka anut. Kepercayaan terhadap makhluk yang memiliki kekuatan besar yang tidak nampak masih ada. Karenanya, ritual-ritual dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada kekuatan yang berada di luar manusia (supranatural) itu. Meski berbagai agama telah dianut masyarakat, namun kepercayaan terhadap kekuatan supranatural masih ada.

Salah satu masyarakat yang masih memegang kepercayaan tersebut adalah masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Masyarakat Muna percaya bahwa ada makhluk dan kekuatan supranatural yang hidup di sekitar mereka. Karenanya, mereka harus saling menghormati dan tidak saling mengganggu.

Untuk menjaga hubungan tersebut, masyarakat Muna melakukan salah satu ritual yang dikenal dengan nama *kaago-*

ago. Dalam buku ini penulis khusus menguraikan mengenai ritual *kaago-ago* dalam perladangan. Ritual ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Muna untuk meminta izin kepada penguasa tempat atau lokasi yang akan dijadikan area perladangan agar dibolehkan melakukan kegiatan perladangan. Masyarakat Muna percaya bahwa setiap tempat ada penguasanya (supranatural), sehingga tidak boleh sembarangan menggunakan lokasi tanpa ada izin dari penguasa di luar kekuatan manusia.

Sebuah ritual yang mempertegas adanya relasi yang kuat yang dibangun oleh manusia terhadap alam dan makhluk gaib. Sebuah relasi yang dapat menciptakan harmonisasi yang baik dalam kehidupan. Semoga buku ini bermanfaat.

PENERBIT



PENGANTAR EDITOR

Bagi kalangan akademisi, khususnya para Antropolog sering menggambarkan ritual-ritual pada setiap sukubangsa lewat metode etnografinya. Melalui pendekatan emiknya, mereka melukiskan bagaimana ritual-ritual tersebut, sangat terkait langsung dengan kepercayaan para pendukungnya, mereka menyatu dan larut dalam setiap upacara ritualnya, sehingga nampak sangat susah terjadi perubahan. Akan tetapi di banyak sukubangsa, hal demikian sudah susah untuk di dapatkan, karena adanya pengaruh modernisasi yang lebih mengutamakan rasionalisasi sehingga hal-hal metafisik sudah tidak dipercaya lagi.

Umumnya ritual-ritual pada setiap sukubangsa mempunyai makna dan fungsi yang bila diteliti secara mendalam sangat terkait dengan lingkungannya, malah berfungsi untuk menyeimbangkan antara alam manusia dengan lingkungannya dan inilah yang sering disebut adanya “rasional tersembunyi” dibalik setiap upacara ritual tersebut. Kemudian inipulalah yang diebut “kearifan lingkungan”.

Seiring dengan modernisasasi yang lebih mengutamakan rasional dan kadang hal-hal gaib atau metafisik tidak dipedulikan lagi, namun masih ada ritual-ritual yang masih

tetap bertahan pada beberapa sukubangsa. Salah satunya adalah *ritual kaago-ago pada masyarakat Muna*. Ritual Kaago-Ago pada Masyarakat Muna ditulis oleh Tini Suryaningsih sangat etnografis, dalam tulisannya dapat di pahami bagaimana masyarakat Muna masih melestarikan Ritual tersebut, karena dianggap bahwa hidup ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam. Alam mempunyai kehidupan apabila tidak dilakukan interksi dengannya lewat ritual akan dapat memunculkan kerusakan bagi masyarakat penghuninya.

Tini Suryaningsih sangat jelas menggambarkan dalam bukunya yang berjudul **“Ritual Kaago-ago: Meramu Relasi Manusia, Alam dan Makhluk Gaib”**, bagaimana masyarakat Muna tetap melestarikan Ritual Kaago-ago karena fungsi religiusnya, fungsi sosialnya, fungsi ekologisnya dan fungsi ekonominya. Oleh karena itu, bagi para akademisi yang tertarik untuk memahami hubungan ritual dengan kearifan lingkungan dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga masih ada masyarakat atau sukubangsa yang melakukannya, maka lewat tulisan ini bisa kita jadikan sebagai salah satu referensi.

Makassar, Oktober 2014

Dr. Muh. Basir Said, MA



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Penulis	vii
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xi

Bab 1

Pendahuluan	1
A. Konsep Spiritual	9
B. Konsep Makna dan Fungsi	15
C. Konsep Pengetahuan Tradisional	21

Bab 2

Gambaran Umum Kecamatan Lohia	27
A. Lokasi dan Keadaan Alam	28
B. Keadaan Penduduk	33
C. Sarana Pendidikan dan Kesehatan	35
D. Agama dan Kepercayaan	37

Bab 3

Prosesi Pelaksanaan Ritual <i>Kaago-Ago</i>	41
A. Tahap Persiapan	42

B. Tahap Pelaksanaan Ritual	50
C. <i>Falia</i> dalam Perladangan Orang Muna	60

Bab 4

Makna dan Fungsi Ritual <i>Kaago-Ago</i>	65
A. Makna Ritual <i>Kaago-ago</i>	66
B. Fungsi Ritual <i>Kaago-ago</i>	83

Bagian 5

Penutup	91
A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi	94

Bibliografi	96
--------------------------	----

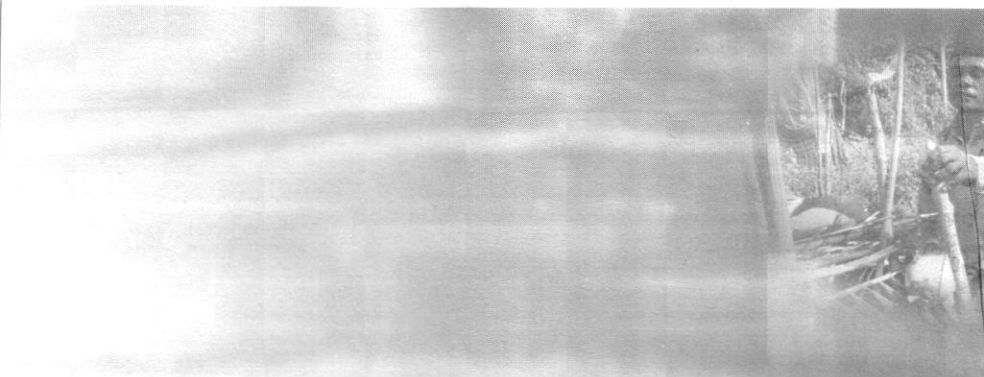
Indeks	99
---------------------	----

Tentang Penulis	101
------------------------------	-----



Bab I

PENDAHULUAN



Ritual dalam kehidupan masyarakat beragam maksud dan tujuannya. Misalnya, ritual yang digunakan dalam hal menolak bala, penyembuhan penyakit, dalam bidang pertanian, ketika membangun rumah atau gedung. Ritual yang dijalankan dimaksudkan agar mendatangkan kebaikan.

Kehidupan masyarakat yang sederhana dengan pemahaman budaya yang masih percaya akan adanya kekuatan di luar akal pikiran manusia, suatu kekuatan yang menguasai alam sekitar tempat tinggal mereka, menjadi alasan acara ritual tersebut dilakukan. Misalnya adanya ketakutan dari masyarakatnya jika ritual tidak dijalankan, maka akan mendatangkan keburukan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, meminta izin ataupun meminta belas kasihan dari makhluk supranatural menjadi suatu hal yang harus dilakukan agar dalam menjalani kehidupan tidak akan mendapat masalah.

Misalnya, dalam hal bercocok tanam. Setiap masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentu memiliki pemahaman yang berbeda tentang pengolahan lahan untuk memenuhi kebu-

tuhan hidup mereka. Pengaruh budaya menyebabkan muncul kepercayaan yang mendasar dalam diri tiap suku bangsa terhadap pemahaman mereka dalam mengelolah alam. Seperti mereka takut timbulnya berbagai penyakit yang menyerang tanaman pertanian jika mereka tidak melaksanakan ritual yang selama ini mereka yakini dan laksanakan secara turun temurun.

Konsep kebudayaan tradisional memberi gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat desa yang belum dirasuki oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi uang. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung kepada alam. Semakin tidak berdaya -tetapi di lain pihak semakin tergantung- terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu. (Rahardjo,2010;65).

Dalam dunia yang serba modern seperti sekarang ini, tentu terasa kuno atau ketinggalan zaman ketika manusia masih menggunakan cara-cara tradisional atau model-model yang lama ketika ada cara yang lebih mudah dan lebih praktis dilakukan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam. Kehidupan masyarakat tradisional tidak terlepas dari beragam aktivitas yang masih berhubungan dengan warisan leluhur. Warisan leluhur tersebut telah secara turun-temurun memberi andil dalam kehidupan perladangan masyarakatnya. Bila suatu kebiasaan yang bersumber dari warisan leluhur terus dipertahankan dengan cara tetap melaksanakannya, maka akan

menciptakan tradisi dalam masyarakatnya.

Tradisi menjadi hal yang harus dilakukan karena berkenaan dengan dunia masa lalu mereka. Dunia yang berhubungan dengan apa yang nenek moyang mereka lakukan dari masa ke masa, yang tetap terus berlanjut sampai saat ini. Walaupun terkadang waktu merubah pemikiran masyarakat tentang hal-hal yang dilakukan di masa lalu, akan tetapi ada pula masyarakat yang masih menjalankannya. Oleh karena itu, tradisi itu bisa terus ada tergantung dari masyarakatnya sendiri untuk tetap memakainya di tengah-tengah kehidupan yang serba modern saat ini. Melestarikan warisan leluhur merupakan hal yang penting sebagai ciri khas masyarakatnya.

Beragam bentuk tradisi berkembang di masyarakat, mulai dalam tata cara kelakuan, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu. Tradisi adalah adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran moral, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Bagus; 2000: 115)

Masyarakat Muna, salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, memiliki beragam jenis tradisi yang tetap terpelihara sampai sekarang. Tradisi yang menjadi obyek kajian dalam buku ini adalah tradisi yang berkenaan dengan kegiatan ritual yang dilakukan orang Muna pada saat akan membuka lahan untuk kegiatan perladangan. Ritual tersebut difokuskan pada saat

memasuki musim tanam yang dikenal dengan ritual *kaago-ago*.

Mata pencaharian utama masyarakat Muna adalah berladang. Oleh sebab itu ritual *kaago-ago* menjadi sarana yang sangat penting bagi mereka. Sebab hal ini berhubungan dengan kehidupan mereka yang mengandalkan hasil dari berladang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kehidupan masyarakat petani di Muna pada umumnya diisi dengan kegiatan perladangan, seperti pembukaan lahan baru, berkebun, menanam, dan memanen hasil ladang. Pembukaan lahan baru berkenaan dengan merambah hutan untuk kegiatan perladangan, karena masyarakat Muna memakai sistem perladangan berpindah. Pada umumnya mereka akan berpindah ladang ketika tanah tempat berladang mereka dirasa sudah tidak baik lagi, misalnya saat kondisi tanah yang sudah tidak subur.

Petani Muna memiliki karakteristik sistem perladangan. Dimulai dari membersihkan hutan dengan teknik tebang dan bakar, menanam bibit dengan menggunakan tongkat (kayu yang salah satu ujungnya diruncingkan untuk membuat lubang di tanah), tidak menggunakan pupuk, menggunakan tenaga manusia, mengandalkan air hujan, berladang sering berpindah-pindah, aktivitas menanam dan memanen berdasarkan musim. (Musafar, 2013; 4).

Sistem perladangan berpindah dilakukan tidak dengan sembarangan yaitu tidak asal mencari lahan yang baru akan, tetapi ada aturan yang telah disepakati bersama. Ketika lahan

yang telah diolah selama dua atau lima tahun sudah tidak menghasilkan panen yang banyak, maka mereka akan meminta kepada pemangku adat untuk dicarikan lahan baru tempat mereka bisa berladang. Pemangku adat yang dimaksudkan oleh masyarakat Lohia adalah “yang empunya lelulur” atau disebut dengan “*Kamokulano Liwu*”.

Pemangku adat akan mencari lahan yang bukan tempat lahan orang yang sudah pernah ditempati. Hal ini disebabkan, ketika peladang telah berpindah mencari ladang baru, maka suatu saat akan kembali ke lahan yang pernah mereka garap untuk melakukan kegiatan berladang lagi. Sebab lahan yang telah mereka tinggalkan diyakini akan subur kembali setelah lama tidak digarap. Oleh karena itu peranan dukun kebun (*parika*) sangat penting untuk menentukan lahan yang baik untuk berladang.

Setelah mendapatkan lahan yang baru, maka mereka melakukan ritual *kaago-ago*. Ritual ini bagi masyarakat dianggap sangat berperan penting. Mereka melaksanakan ritual tersebut dengan keyakinan agar lahan yang akan ditanaminya dapat menghasilkan panen yang banyak dan tidak akan ada masalah selama proses perladangan dilakukan.

Kaago-ago berasal dari kata “*ago*” yang berarti “pengobatan”. Awalan “*ka*” dari kata “*kaago*” berarti “melakukan”, sehingga “*kaago*” mengandung arti “melakukan pengobatan” atau “mengobati”. Sedangkan jika diulang kata “*ago*” men-

jadi “*kaago-ago*”, maka diartikan jamak atau banyak, sehingga mengandung arti “berbagai jenis pengobatan”. Jadi ritual *kaago-ago* tidak hanya diperuntukkan untuk satu jenis hal saja, tetapi banyak hal.

Dalam hal berladang, *kaago-ago* dilaksanakan dengan tujuan agar apa yang akan dilakukan ke depan bisa berjalan dengan lancar, tidak ada masalah dan gangguan. Seperti ketika memasuki musim tanam, *kaago-ago* dilakukan agar nantinya saat menanam sampai dengan panen tidak ada masalah dan gangguan. Ritual *kaago-ago* ketika memasuki musim tanam inilah yang menjadi fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Ritual *kaago-ago* ketika memasuki musim tanam tidak hanya difokuskan kepada tanaman yang ditanam, akan tetapi juga pada orang-orang serta keluarga yang terlibat di dalamnya agar selalu dilindungi dan dijauhkan dari bahaya dan dari penyakit. Oleh sebab itu ritual *kaago-ago* tidak bersifat tunggal akan tetapi memiliki banyak maksud dan tujuan di dalamnya.

Secara umum, *kaago-ago* dilakukan dengan mengadakan ritual agar meminta izin kepada penguasa tempat atau lokasi yang dijadikan area perladangan agar dibolehkan melakukan kegiatan perladangan. Masyarakat Muna percaya bahwa setiap tempat ada penguasanya (supranatural), sehingga tidak boleh sembarangan menggunakan lokasi tanpa ada izin dari penguasa di luar kekuatan manusia. Selain itu, ritual *kaago-ago* juga diperuntukkan bagi makhluk-makhluk gaib lainnya

yang melintas di daerah tempat berladang. Ketika ada makhluk gaib yang melintas, maka mereka tidak akan mengganggu kegiatan perladangan, karena melihat tempat bekas ritual berupa pondok-pondok kecil sebagai bentuk permintaan izin kepada makhluk gaib.

Kaago-ago adalah salah satu bentuk ritual yang dipercaya oleh masyarakat Muna sejak zaman nenek moyang mereka. Mereka tetap percaya pada ritual tersebut sebagai bentuk tradisi yang terpelihara dan berguna dalam kehidupan mereka. Walaupun dalam kehidupan sekarang, ritual *kaago-ago* terdapat perubahan ataupun tambahan dalam menjalankan ritual, seperti sesajen yang bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kepercayaan yang mereka pahami. Akan tetapi secara mendasar perubahan tersebut tidak melenceng dari akar budaya aslinya.

Ritual *kaago-ago* bukanlah ritual yang dilakukan perorangan, akan tetapi merupakan ritual yang dilakukan secara berkelompok. Yang dimaksud dengan berkelompok adalah mereka-mereka yang memiliki lahan yang saling berdekatan atau bersampingan satu dengan yang lainnya. Ketika akan memasuki musim tanam, mereka yang berada dalam satu kawasan yang saling berdampingan akan bersama-sama melakukan ritual *kaago-ago*. Karena ritual dilakukan untuk beberapa petani peladang, maka tempat ritual ditentukan berdasarkan letak lahan. Mereka akan memilih ladang yang berada di tengah-tengah dari seluruh lokasi kawasan yang berada di daerah tersebut. Ritual diadakan di tengah-tengah lahan dimaksudkan

agar rejekinya akan terpancar merata ke semua tempat yang berada di sekelilingnya.

A. KONSEP RITUAL

Ritual dalam kamus bahasa Indonesia berarti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan. Menurut Haviland, keadaan krisis dalam kelompok manusia menjadikan mereka menganggap bahwa krisis yang terjadi harus dicegah dengan menggunakan upacara ritual. Ritual dimaksudkan untuk meredakan kekhawatiran tersebut dalam masyarakat. Pengaruh yang terjadi, dianggap bisa mempersatukan masyarakat tersebut dalam usaha yang sedemikian rupa demi terciptanya rasa nyaman dan aman dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan mereka. Contohnya, ketika hujan turun sangat sedikit atau terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan, tentu mengakibatkan tanaman di ladang tidak tumbuh dengan baik. Dalam kondisi tersebut, mana semuanya pasti merasakan kesulitan. Demikian pula sebaliknya, jika hujan turun, maka ladang mereka akan memproduksi dengan baik.

Menurut Puersen (dalam Hasniah,dkk) bahwa ritual adalah suatu tindakan sosial yang melibatkan masyarakat banyak sebagai pendukungnya dalam usaha mereka mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup. Dalam pelaksanaan ritual ada berbagai macam kegiatan untuk mengukuhkan gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya. Peranan yang sangat penting dalam

pelaksanaan ritual adalah untuk mengungkapkan kembali getaran jiwa adalah simbol-simbol yang ada di dalamnya. (Hasniah, dkk:2013;12)

Praktek ritual yang paling banyak digunakan adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan tujuan tertentu, baik untuk tujuan yang baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu. Banyak masyarakat yang mengenal ritual magis untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, kesuburan tanah, dan untuk menghindari atau menyembuhkan penyakit pada manusia. Melalui doa, sesajian, dan kegiatan ritual umum, orang memohon bantuan pada dunia supranatural.

Makhluk supranatural dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori : Dewa (dan Dewi-dewi) besar, makhluk-makhluk rohani bukan manusia, dan arwah leluhur. Dewa dan dewi merupakan makhluk yang besar, tetapi jauh dari manusia. Mereka biasanya dianggap menguasai dunia atau bagian tertentu dari dunia. Animisme ialah kepercayaan kepada makhluk-makhluk spiritual yang bukan arwah leluhur, yang dianggap menjiwai alam semesta. Makhluk-makhluk spiritual ini lebih dekat kepada manusia daripada dewa dan dewi, dan terlibat erat dengan kegiatan manusia. Animisme termasuk ciri khas orang-orang yang melihat dirinya sendiri sebagai bagian alam, dan tidak di atas alam. Adapun kepercayaan kepada arwah leluhur didasarkan atas anggapan bahwa makhluk manusia terdiri atas badan dan jiwa. Haviland beranggapan bahwa manusia yakin bahwa

ada kekuatan-kekuatan supranatural atau makhluk-makhluk yang tidak kelihatan berasal dari alam yang menaruh perhatian kepada urusan manusia. (Haviland, 1993; 208).

Bustamin (2006: 96) menyebutkan, upacara yang tidak dipahami alasan kongkretnya disebut dengan *rites* dalam bahasa inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190) bahwa upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan “yang suci”, melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke *the secret*¹.

1. *The secret* adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan/disucikan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti seluruh masyarakat. Maka *the secret* dapat diterjemahkan menjadi moralitas/agama dengan pengertian yang luas. (Supriyono, 2009; 89)

Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the secret*. Saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada yang keramat – biasanya, yang keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan, kalau sudah dijadikan mitos yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan. Dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Dengan demikian, ritus berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Oleh karena itu, masyarakat melalui ritus mendapatkan legitimasi berkat bersentuhan kembali dengan makna-makna fundamental yang mengkonstruksi masyarakat tersebut. Ritus merupakan proses rekreasi masyarakat; masyarakat menciptakan dirinya kembali melalui ritus-ritus. Dalam ritus terdapat mitos-mitos yang terus dihidupkan dan diwariskan. (Supriyono, 2009; 96).

Teori Marret menjelaskan bahwa asal mula religi manusia sebenarnya adalah suatu ‘emosi’ atau suatu ‘getaran jiwa’ yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam dimana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan yang

luar biasa. Artinya, kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan yang *supranatural*.

Dalam bahasa Indonesia kekuatan yang luar biasa itu dapat disebut 'kekuatan gaib'. Sedangkan dunia dari mana kekuatan-kekuatan gaib itu berasal dapat disebut sebagai 'dunia gaib' atau 'alam gaib'. Marret juga menjelaskan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, benda-benda yang luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, gejala-gejala alam yang luar biasa, binatang yang luar biasa. (Koentjaraningrat, 2010;62).

Pokok-pokok khusus dalam sistem ilmu gaib (*magic*) pada lahirnya memang sering tampak sama dengan sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat juga konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya; ilmu gaib juga mempunyai kelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Selain itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya; ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya juga pada hari-hari keramat); ada peralatan untuk melakukan upacara, dan ada tempat-tempat tertentu untuk pelaksanaan upacara. (Koentjaraningrat, 2009;297).

Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Ritual adalah 'acara' yang selalu dan setiap

kali diperlukan, misalnya berkaitan dengan panen, kesuburan, inisiasi anak muda ke dalam kebudayaan masyarakat dan upacara kematian. Menurut sejarahnya, ritual berkaitan erat dengan mitos. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam mitos berisi cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup; penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. (Wellek & Warren, 2014; 223).

Upacara ritual sebagai suatu ilmu gaib digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya, agar alam sekitarnya menurut pada kehendak manusia. Menurut Koetjajaningrat, salah satu ilmu gaib tersebut yaitu berkaitan pada kegiatan produksi manusia. Yang termasuk dalam ilmu gaib produksi yaitu semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan-kegiatan produksi bercocok tanam dalam masyarakat, produksi peternakan, ataupun berkaitan dengan hasil buruan dalam masyarakat pemburu. Sedangkan praktik-praktik ilmu gaib yang dilakukan berhubungan dengan pembuatan berbagai alat, benda, dan upacara-upacara yang dilakukan agar diperoleh keuntungan yang besar.

Di Indonesia, dimana masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani, praktik-praktik ilmu gaib yang dilakukan umumnya menyangkut bidang pertanian, yaitu pada saat masyarakat akan menebang pohon-pohon untuk membuat ladang,

saat menanam, saat panen, dan sebagainya. Praktik-praktik yang dilakukan pada umumnya meminta izin kepada makhluk yang berkuasa di tempat tersebut agar usaha perladangan bisa berjalan dengan baik, tidak ada gangguan hama penyakit, dan hasil yang melimpah. (Koentjaraningrat, 1998;219).

Orang Indonesia memberi perhatian besar terhadap hubungan antara dunia manusia dan dunia yang di luar, yaitu dunia *transenden* dewa-dewa dan roh-roh. Hubungan antara manusia dan kuasa-kuasa di luar dunia budayanya adalah penting. Karena yang diharapkan adalah aliran “berkat-berkat” yang dimohonkan lewat acara ritual. Menurut Schefold (dalam Buijs, 2009;54) berbagai aliran ‘berkat-berkat’ mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam ritual-ritual, yang didasarkan kepada kepercayaan bahwa mereka membangun hubungan dengan dewa-dewa, dimohonkan berkat-berkat. Manusia percaya bahwa ‘dunia lain’ mempunyai kuasa untuk mempengaruhi, menguatkan, menghukum, atau memberkati. Jika keyakinan manusia tidak ada, maka semua kegiatan ritual yang dilakukan dianggap berlebihan dan sia-sia. Kepercayaan tentang superioritas yang dimiliki oleh kuasa-kuasa dalam dunia transenden itu memberi motivasi menjalankan segala kegiatan ritual.

B. KONSEP MAKNA DAN FUNGSI

Makna (*meaning*) secara umum dipandang sebagai tujuan analisis dari suatu tanda yang memiliki arti atau maksud.

Secara umum ‘makna’ berarti hal yang mau ditunjuk atau mau diungkapkan, dipaparkan. (Goo, 2012;238). Geertz memandang konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Istilah-istilah, seperti *makna*, *simbol*, dan *konsep* memerlukan penjelasan. Langer menjelaskan bahwa konsep makna dalam segala keaneka-ragamannya merupakan konsep filosofis yang dominan sehingga tanda-tanda, simbol-simbol, denotasi-denotasi, signifikasi-signifikasi merupakan stok kita dalam perdagangan. Simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetisnya dan suasana hati mereka, serta pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. (Geertz, 1992;3).

Lebih lanjut Geertz (dalam Dillistone) mengungkapkan bahwa memahami arti atau makna tindakan-tindakan simbolis bagi orang-orang yang melakukannya, membeberkan *struktur-struktur konseptual* yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan ritual, menyiratkan bahwa setiap kebudayaan adalah sebuah sistem yang terbatas. Dalam konteks tersebut, semua yang termasuk di dalamnya, menyatakan dengan tindakan-tindakan

mereka, objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mereka pandang sebagai “yang suci” atau “keramat” dan metode yang mereka gunakan untuk melestarikan dan memperkuat rasa atau kesadaran akan “kesucian/keramatan”. (Dillistone, 2006;116).

Tradisi adalah objek kultural – sistem makna atau ide – yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representasi kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu. Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari, namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai sesuatu yang tetap bertahan, tidak pernah berubah dalam periode waktu tertentu. (Santosa, 2011; 294).

Fungsi (*function*) menurut kamus antropologi berarti suatu konsep yang secara bervariasi digunakan untuk menunjukkan suatu adat atau institusi sosial dalam abstrak, atau hubungannya dengan adat lain atau institusi sosial di dalam suatu sistem sosial. Sedangkan fungsi simbolis (*symbolic function*) merupakan kemampuan khas manusia untuk menunjuk realitas dengan bantuan tanda-tanda.

Timbulnya fungsi simbolis berarti terjadinya peralihan dari tingkat binatang ke tingkat manusia, dari alam ke kebudayaan. Fungsi simbolis menunjukkan bagaimana daya upaya

intelektual manusia mengantari dan mengerti peralihan dari alam ke kebudayaan, justru melalui tatanan berfikir simbolis berdasarkan tanda-tanda. Sambil menandai realitas, berdasarkan fungsi simbolis itu, manusia menempatkan setiap bentuk pertukaran di bawah prinsip hukum dan sistem aturan, yang sebagai prinsip anonim dan umum melampaui setiap subjek. Karena fungsi simbolis bekerja dengan *significant/signifier* (yang menandakan/pemberi arti), maka keanekaragaman isi diangkat ke dalam suatu jaringan relasi yang berarti dan yang di susun menurut sejumlah kecil aturan formal yang universal. Keseluruhan aturan dan prinsip kecil aturan disebut “ketidaksadaran” yang identik dengan fungsi simbolis. Bagi Claude Levi-Strauss misalnya, fungsi simbolis yang bersifat daya apriori akal budi manusia adalah sama dengan fungsi ketidaksadaran atau akal budi yang tak sadar. (Goo, 2012;77).

Fungsi ritual adalah mencari keselamatan, ketentraman, dan menjaga kelestarian hidup. Pada dasarnya manusia selalu berusaha menolak marabahaya dan menjaga keseimbangan hidup ini dengan melaksanakan upacara ritual yang menciptakan usaha manusia untuk menyelamatkan diri. Sering upacara ritual dilakukan ketika dalam keadaan bahaya atau krisis, sehingga dalam melaksanakannya manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa.

Thomas F. Odea, menyebutkan bahwa ritus berfungsi melindungi individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi serta mengatasinya secara simbolis, sehingga menenangkan

kecemasan dari situasi bahaya pada orang-orang tanpa pegangan dan menghindari dari efek merusak yang dimilikinya. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diyakininya serta merupakan pewarisan dari leluhurnya. (Nuraeni & Alfian, 2012:139).

Malinowski dalam teori fungsionalnya, membagi fungsi sosial ke dalam tiga tingkatan abstraksi, yaitu:

- 1). Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat,
- 2). Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan,
- 3). Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya suatu integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Inti dari teori fungsional tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan nalurnya. Misalnya ilmu pengetahuan timbul, karena adanya naluri manusia untuk

tahu. (Koentjaraningrat, 2010:167).

Merton mencontohkan Suku Hopi yang terus melakukan tarian hujan walau hujan tidak selalu turun. Akan tetapi di dalamnya ada fungsi yang dapat mengokohkan identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik dimana warganya yang berpecah kemudian berhimpun bersama melakukan kegiatan kelompok secara bersama.

Apapun halnya, sebab-sebab kemunculan ritual dan ketegarannya, bersumber pada keputusan sadar, dan tidak serta merta merupakan akibat sampingan dari dorongan terpendam. Kenyataan bahwa pelaksanaan upacara itu mungkin sungguh-sungguh mengukuhkan solidaritas kelompok dapat dinyatakan sebagai akibat aksidental. Oleh sebab itu, lewat upacara ritual, masyarakat dapat menggalakkan solidaritas sosial. Karenanya, dasar penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu yang memungkinkan eksistensinya. Atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Jika kebutuhan sistem fungsional itu tidak dipenuhi, maka sistem itu akan mengalami disintegrasi atau mati. (Kaplan & Manners, 2012; 81).

Seperti Suku Hopi, ritual di beberapa daerah di Indonesia pun kerap dilakukan. Misalnya, ritual *kaago-ago* yang dilaksanakan masyarakat Lohia, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara saat akan memasuki musim tanam. Tentu saja ben-

tuknya ritual setiap suku akan berbeda-beda. Ada juga upacara *mappalili* yang dilaksanakan di Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Upacara *mappalili* dilakukan sekali setahun pada saat akan turun ke sawah. Upacara ritual yang dijalankan yaitu dengan cara mengarak *arajang*² keliling kampung sampai ke area persawahan yang akan ditanami.

Beragam ritual yang terdapat dalam masyarakat, walaupun berbeda-beda, akan tetapi tujuannya sama yaitu memohon doa agar diberi berkah yaitu panen yang melimpah, dijauhkan dari hama tanaman. (Manyambeang, 1991;96) Hal ini merupakan bentuk keragaman budaya yang begitu berharga.

C. KONSEP PENGETAHUAN TRADISIONAL

Dalam literatur yang membahas tentang pengetahuan tradisional dan masyarakat asli ditemukan beberapa istilah yang mengacu kepada pengetahuan tradisional. Istilah-istilah yang digunakan antara lain “pengetahuan masyarakat asli” (*indigenous knowledge*), “pengetahuan lokal” (*local knowledge*), “pengetahuan etnobotani” (*ethnobotanical knowledge*), “pengetahuan masyarakat kesukuan” (*tribal people knowledge*), “pengetahuan

2. *Arajang*. Suatu benda berbentuk bajak (*rakkala*) yang ditemukan warga pada masa lalu secara ajaib karena bentuknya yang istimewa berbeda dengan bajak pada umumnya. Warga percaya kalau bajak yang ditemukan merupakan pemberian dewata untuk memberikan kemakmuran di Segeri. Oleh sebab itu *rakkala* yang memegang peranan dalam upacara *mappalili* yang selanjutnya dijadikan arajang.

rakyat” (*folk knowledge*). Istilah tersebut digunakan sesuai dengan penempatannya.

Pengetahuan dikelompokkan ke dalam domain “pengetahuan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan alam dan jagad raya”. Adapun domain-domain yang menjadi manifestasi warisan budaya bersifat nilai dan makna tersebut yaitu :

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai suatu sarana warisan budaya yang bersifat tak benda (*intangible*);
2. Seni pertunjukkan;
3. Kebiasaan-kebiasaan sosial, ritual dan upacara;
4. Pengetahuan dan keahlian berkenaan dengan alam maupun jagad raya;
5. Kerajinan tangan tradisional.

Yang dimaksud dengan “pengetahuan dan keahlian berkenaan dengan alam dan jagad raya” adalah pengetahuan, keterampilan (*know-how*), keahlian (*skills*), penggambaran (*representation*), yang dikembangkan oleh masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan alam. Termasuk di dalamnya, cara pikir tentang jagad raya yang diekspresikan melalui bahasa, tradisi lisan, perasaan yang terkait erat dengan suatu tempat, kenangan, spiritualitas, dan pandangan tentang dunia. Selain itu, ungkapan pengetahuan, inovasi, dan praktik harus dimaknai sebagai pengetahuan tradisional yang digunakan un-

tuk menjelaskan sekumpulan pengetahuan yang dikembangkan oleh sekelompok orang melalui beberapa generasi yang hidup berhubungan erat dengan alam. (Daulay, 2011; 18)

Konsep dasar tentang pengetahuan tradisional diletakkan pada realitas atau fakta bahwa pengetahuan tradisional berlandaskan pada tradisi. Pengetahuan tradisional dikatakan “tradisional” karena pengetahuan ini diciptakan dengan suatu cara yang mencerminkan tradisi masyarakatnya. Dengan demikian pengertian “tradisional” ini tidak mengenai hakikat (*nature*) dari pengetahuan tersebut, tetapi terkait pada cara, yaitu bagaimana pengetahuan itu diciptakan, dilestarikan dan disebarluaskan. Konsep pengetahuan tradisional berbasis tradisi menjadi unsur penting dalam definisi pengetahuan tradisional. Pengetahuan itu dikembangkan sejak masa silam. Dalam waktu yang cukup lama dan bisa bertahan sampai saat ini melalui penularan dari generasi ke generasi. Hal itu berarti sudah terjadi seleksi oleh masa. Pengetahuan harus bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. (Daulay, 2011;27).

Pengetahuan tradisional yang dikembangkan sejak masih zaman nenek moyang telah menjadikannya sebagai suatu bentuk kebudayaan yang bersifat tradisional. Menurut Paul H. Landis (1948) dalam Rahardjo, sejauh mana besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat desa akan ditentukan oleh:

- (1) sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian;
- (2) tingkat teknologi mereka; dan
- (3) sistem produksi yang diterapkan.

Ketiga fakta tersebut secara bersama-sama menjadi faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional. Mengacu kepada pendapat Paul H. Landis, dalam garis besarnya ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai konsekuensi dari ketidakberdayaan mereka terhadap alam, maka masyarakat desa mengembangkan adaptasi terhadap lingkungan alamnya. Pertanian sangat tergantung kepada keadaan atau jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi, banyaknya curah hujan.

Kedua, pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. Petani bekerja dengan alam, maka mereka tidak terlalu memerlukan hal-hal baru, semuanya serasa sudah diatur dan ditentukan oleh alam.

Ketiga, faktor alam mempengaruhi kepribadian masyarakatnya. Sebagai akibat dari kedekatannya dengan alam, orang desa umumnya mengembangkan filsafat hidup yang organis, artinya mereka cenderung memandang segala sesuatu sebagai suatu kesatuan.

Keempat, dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terha-

dap takhyul. Takhyul dalam hal ini merupakan proyeksi dari ketakutan atau ketundukan mereka terhadap alam disebabkan karena tidak dapat memahami dan menguasai alam secara benar.

C.C. Taylor dalam hubungan ini telah mengidentifikasi adanya 467 jenis tahayul di kalangan petani di Amerika Serikat tatkala mereka belum menjadi petani modern. Lebih dari seperempat jenis tahayul itu berkaitan dengan iklim, udara, tanaman, dan binatang-binatang. (Rahardjo, 2010;66).



Bab II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN LOHIA



A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Lokasi penelitian tentang ritual *kaago-ago* dilakukan di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Lokasi tersebut dijadikan tempat penelitian karena masyarakat di Kecamatan Lohia masih melakukan ritual tersebut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Lohia yaitu (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Duruka, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Buton, dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kontunaga.

Lohia dalam bahasa Muna, memiliki arti “jahe putih”. Dikisahkan pada masa silam ada perantau yang datang ke Muna. Ketika melewati suatu hutan, ia melihat ada ayam putih yang sedang melintas. Karena perantau tersebut juga memiliki ayam jantan yang dibawanya, maka dia bermaksud memancing ayam putih tersebut untuk mendekat agar ia bisa menangkapnya. Menurut cerita nenek moyang orang Muna,

jika seseorang melihat dan menangkap ayam putih, maka akan mendapatkan rejeki yang melimpah. Ketika ayam putih tersebut mendekat, si perantau dengan cekatan menangkap ayam putih itu dengan tangannya. Akan tetapi, setelah ayam putih itu berhasil ditangkap, tiba-tiba saja berubah menjadi jahe putih. Berdasarkan cerita rakyat ini daerah tersebut diberi nama Lohia yang berarti jahe putih.

Luas wilayah Kecamatan Lohia sekitar 49,81 Km² dengan jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak 13.785 jiwa, yang terdiri dari 6.455 jiwa laki-laki dan 7.330 jiwa perempuan. Ini berarti Kecamatan Lohia mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 277 jiwa per Km². Secara administratif Kecamatan Lohia terdiri dari 9 desa, yang terbagi dalam 20 dusun dan 47 rukun tetangga. Dari 9 desa tersebut, semua wilayahnya adalah dataran dengan Desa Lohia sebagai ibukota kecamatan. Kesembilan desa tersebut yaitu, Liangkabori, Bolo, Kondongia, Waara, Mantobua, Korihi, Lakaranta, Lohia, dan Wabitingi. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Lohia dengan luas 8,23 km² atau 16,52 % dari luas total Kecamatan Lohia. Sedangkan desa yang paling kecil wilayahnya adalah Desa Waara dengan luas 3,59 Km² atau 7,21% dari luas total Kecamatan Lohia. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan administrasi pemerintahan, setiap desa telah dibangun kantor desa sebanyak 9 unit dan balai desa sebanyak 9 unit yang tersebar di semua desa. Jadi setiap desa memiliki 1 unit kantor desa dan 1 unit balai desa yang diperuntukkan warga masyarakatnya dalam berbagai hal menyangkut tentang kependudukan.

Secara umum keadaan iklim di Kecamatan Lohia sama dengan kondisi iklim di daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Muna. Bahkan bisa disamakan dengan kondisi umum di wilayah yang ada di Indonesia yaitu beriklim tropis. Sementara suhu rata-rata berkisar antara 26-30 derajat celcius.

Sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat Lohia juga mengenal adanya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan data Kabupaten Muna dalam angka tahun 2013, musim hujan terjadi antara bulan November sampai dengan Maret dimana pada bulan-bulan tersebut angin bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik yang banyak mengandung uap air yang menyebabkan terjadinya hujan. Khusus pada bulan Oktober, hujan belum merata terjadi di seluruh Kabupaten Muna. Sedangkan pada musim kemarau, terjadi antara bulan Mei sampai dengan September, dimana pada bulan-bulan tersebut angin bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan hanya sedikit mengandung uap air. Khusus pada bulan April, angin bertiup tidak menentu yang mengakibatkan curah hujan tidak menentu. Ada kalanya keadaan musim tidak menentu seperti musim kemarau lebih panjang dari musim hujan, demikian pula sebaliknya.

Masyarakat di Kecamatan Lohia yang berprofesi sebagai petani ladang sangatlah penting untuk mengetahui keadaan alam agar dapat menentukan waktu-waktu yang baik untuk menanam. Pengetahuan tentang musim yang dipahami oleh masyarakat di Lohia dilihat dari tanda-tanda alam semesta.

Tanda-tanda yang dimaksudkan yaitu dengan melihat posisi bintang (*kolipopo*) dan bulan (*wula*) di langit, serta angin (*kawea*).

Model berladang bagi masyarakat Lohia adalah dengan menunggu waktu hujan terutama untuk tanaman jangka pendek. Waktu musim hujan terjadi pada dua musim yaitu musim Barat (*bhara*) dan musim Timur (*kalangkari*). Pada musim Barat dan Timur, masing-masing terjadi panas dan hujan, namun yang lebih banyak terjadi hujan adalah musim Barat (*bhara*). Di musim Timur biasanya terjadi panas yang berkepanjangan. Jika musim hujan berlangsung kurang lebih 2 sampai 3 bulan berturut-turut pada musim Timur, maka hal tersebut dinamakan *timbu*. Musim Barat biasa dikenal dengan musim hujan, karena meskipun terjadi panas, namun tidak terlalu lama. Pada musim Barat inilah waktu yang baik untuk menanam tanaman palawija.

Menurut kepercayaan orang Muna, kalau musim Barat diibaratkan dengan “laki-laki” karena pada musim tersebut dianggap musim yang kejam yaitu adanya cuaca ekstrim. Sedangkan musim Timur diibaratkan “perempuan” karena pada musim tersebut cuaca tidak terlalu kejam atau cuaca tidak terlalu ekstrem.

Warga di Kecamatan Lohia juga memanfaatkan musim penghujan untuk menampung air. Dikarenakan keadaan alam di daerah tersebut berupa batu gunung dan berkapur, maka sulit bagi warga masyarakatnya mendapatkan sumber mata air. Salah satu cara untuk mendapatkan pasokan air sebagai

sumber kebutuhan sehari-hari yaitu dengan membuat wadah/tempat penampungan untuk menampung air pada saat hujan datang. Tempat penampungan tersebut juga sebagai stok persediaan air saat memasuki musim kemarau.

Penduduk Kecamatan Lohia pada umumnya bekerja sebagai petani ladang. Dari 4981 ha luas lahan di Kecamatan Lohia, hampir seluruhnya digunakan untuk tanaman, khususnya untuk kegiatan pertanian tanaman palawija seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Usaha dalam bidang pertanian padi sawah tidak ada, dikarenakan kondisi tanah di Kecamatan Lohia berbatu-batu dan berkapur. Ditambah lagi areanya berbukit-bukit dan susahnya sumber air untuk mengairi tanaman persawahan. Oleh sebab itu, lahan yang digarap adalah lahan kering, dimana paling banyak digunakan dalam bidang perladangan atau perkebunan yaitu sebanyak 939 Ha atau 18,85%. Sedangkan yang paling sedikit adalah usaha tambak yang hanya menggunakan luas lahan 2 Ha atau 0,04%. Untuk penggunaan lahan padang rumput dan empang tidak ada. Lahan yang tidak digunakan masih sekitar 570 Ha atau 11,44%. Masih banyak lahan yang belum diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Lohia.

Adapun luas panen produksi dan produktifitas tanaman pangan menurut jenisnya, yaitu jagung memiliki luas 606 ha dengan produksi sebanyak 402 ton. Tanaman lain, seperti kacang luasnya 10 ha dengan produksi 5,8 ton, ubi kayu memiliki luas 79 ha dengan produksi sebanyak 53 ton dan ubi jalar

seluas 43 ha dengan produksi 18,3 ton. Data jenis tanaman perkebunan di Kecamatan Lohia terdiri dari 8 jenis tanaman yaitu jambu mete seluas 816,33 ha dengan produksi 72,77 ton, kelapa seluas 267,50 ha dengan produksi 51,00 ton, kapuk seluas 15,00 ha dengan produksi 0,00 ton (< 1 ton), kakao seluas 17,00 ha dengan produksi 6,09 ton, lada seluas 2,00 ha dengan produksi 0,23 ton, dan kopi seluas 4,00 ha dengan produksi 0,35 ton. Kemiri seluas 1,0 ha dengan produksi 0,01 ton, enau seluas 1,0 ha dengan produksi 0,02 ton.

Sumber penghasilan utama penduduk Kecamatan Lohia adalah dari sektor pertanian. Dari sektor perdagangan masih sangat kurang, ini terlihat dari sedikitnya usaha perdagangan di Kecamatan Lohia.

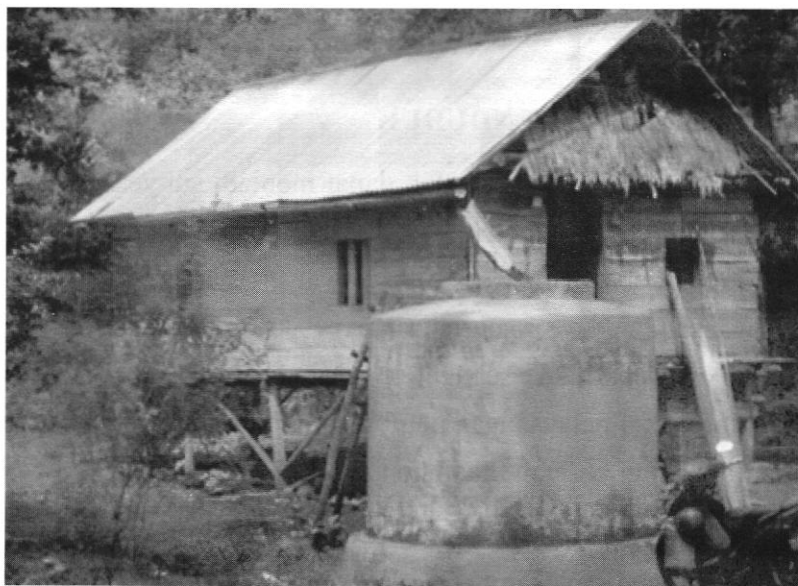
B. KEADAAN PENDUDUK

Pada dasarnya penduduk dapat menjadi subyek pembangunan dan sekaligus menjadi beban pembangunan itu sendiri. Penduduk sebagai subyek mempunyai arti bahwa penduduk sebagai sumber daya potensial dalam pelaksanaan pembangunan. Sebaliknya penduduk sebagai obyek berarti bahwa dalam setiap kebijakan pelaksanaan pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Lohia berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2012 berjumlah 13.785 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 6.455 jiwa atau 46,83 % penduduk

laki-laki dan 7.330 jiwa atau 53,17% penduduk perempuan. Jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Sex ratio penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu 88.

Wilayah Kecamatan Lohia dengan luas 49,81 Km², memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata. Desa Mantobua merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar yaitu 2.137 jiwa, sedangkan Desa Bolo merupakan desa dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 453 jiwa/Km². Adapun desa yang memiliki penduduk yang paling kecil dan juga memiliki tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Desa Lakarinta dengan jumlah penduduk sebesar 781 jiwa dengan kepadatan 153 jiwa/Km².



Gambar 1. Salah satu rumah warga yang memiliki PAH

Kondisi pemukiman di Kecamatan Lohia didominasi oleh pemukiman sederhana. Sebagian besar rumah penduduk berupa rumah panggung sederhana yang terbuat dari kayu kualitas rendah, sehingga banyak rumah kelihatan kumuh.

Penggunaan listrik sebagai sumber penerangan utama merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi perumahan suatu wilayah. Sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Lohia sudah memiliki fasilitas listrik dari PLN (termasuk yang tidak memiliki meteran/menyambung listrik dari rumah lain). Ada beberapa wilayah yang belum dialiri listrik, seperti di Desa Liangkabori. Fasilitas listrik belum sampai di daerah tersebut, karena lokasi yang terpencil.

Untuk sumber air minum sebagian besar rumah tangga menggunakan air hujan yaitu dengan membuat tempat Penampungan Air Hujan (PAH). PAH merupakan bantuan yang diberikan oleh PNPM kepada masyarakat di Muna untuk memudahkan masyarakatnya menampung air hujan.

C. SARANA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan di bidang sosial, pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha guna tercapainya kesejahteraan masyarakat. Usaha tersebut meliputi kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, keamanan, ketertiban masyarakat dan sosial lainnya. Dalam bidang pendidikan dan kesehatan, sarana meru-

pakan hal penting yang harus ada dalam setiap wilayah agar mudah terjangkau masyarakat.

Di wilayah Kecamatan Lohia, sarana pendidikan mulai dari TK, SD, SLTP dan SLTA telah dibangun. Jumlah Taman Kanak-kanak tercatat 8 unit dengan guru 46 orang dan murid 276 orang. Untuk tingkat SD, SLTP dan SLTA tidak terdapat sekolah swasta. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri tahun 2012 terdapat 17 unit sekolah dengan jumlah guru sebanyak 191 orang dan jumlah siswa sebanyak 2.335 orang atau meningkat sebesar 5,18 % dibandingkan tahun 2011. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri tercatat ada 4 unit sekolah dengan jumlah guru sebanyak 104 orang dan jumlah murid sebanyak 1.087 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 12,52 % dibandingkan tahun lalu. Sedangkan pada tingkat Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri di Kecamatan Lohia tercatat ada 1 unit sekolah dengan jumlah guru sebanyak 50 orang dan jumlah siswa sebanyak 497 orang atau mengalami peningkatan 3,97 %.

Salah satu yang terpenting lainnya adalah sarana kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Lohia terdiri dari Puskesmas sebanyak 2 unit yang terdapat di Desa Waara dan Desa Lohia, Puskesmas Pembantu sebanyak 1 unit di Desa Bolo, dan Pos Obat Desa sebanyak 7 unit masing-masing terdapat di Desa Liangkabori, Desa Bolo, Desa Kondongia, Desa Mantobua, Desa Lakarinta, Desa Korihi dan Desa Wabinting. Pos obat ini tidak terdapat di daerah yang

memiliki puskesmas. Pos Obat Desa dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang jauh dari Puskesmas, sehingga mempermudah mendapatkan pengobatan.

Data penderita penyakit yang tercatat di Puskesmas Lohia (gabungan dari 2 puskesmas) sebanyak 8.637 pasien dengan jumlah penyakit terbanyak adalah penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas). Untuk data sarana pelayanan keluarga berencana tahun 2012 yaitu terdapat Klinik KB sebanyak 2 unit, Pos KB sebanyak 9 unit dan Posyandu sebanyak 13 unit.

D. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Agama dan kepercayaan merupakan salah satu potensi dasar dalam membangun moral dan mental spiritual yang dapat lebih memperkuat kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap nilai-nilai agama dan dalam kehidupan sehari-hari lebih kepada pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang bersandarkan pada filosofi religi. Di sisi lain kepercayaan di tengah masyarakat semakin menciptakan kondisi sosial budaya lebih pada aspek-aspek universal, sehingga hubungan-hubungan masyarakat individu lebih terikat atas dasar keyakinan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat Lohia, agama merupakan landasan utama dalam menjalani kehidupan. Karenanya, pembangunan sarana ibadah menjadi hal yang penting bagi masyarakat Lohia untuk menjalankan agamanya. Berdasarkan data tahun 2013 menyebutkan seluruh warga di Kecamatan Lohia memeluk

Agama Islam. Jumlah fasilitas ibadah yang ada berupa mesjid sebanyak 10 unit serta surau sebanyak 2 unit. Mesjid terdapat di masing-masing desa, kecuali di Desa Liangkabori yang memiliki 2 buah mesjid. Sedangkan untuk surau terdapat di Desa Bolo dan Desa Waara.

Dalam kehidupan orang Muna, mereka juga mengenal adanya kekuatan di luar dari kekuatan manusia yaitu kekuatan dari alam semesta. Kepercayaan orang Muna tersebut disebut dengan *kakawasa*. Dalam bahasa Muna, *kakawasa* diartikan sebagai Allah Ta'la. Dalam *kakawasa* berisi tentang doa-doa dan permohonan dengan menyebut "*ihintumo mokane doono alamu balano*", yang artinya Engkau yang menciptakan alam semesta (La Fakiri, 2009:6).

Sistem kepercayaan masyarakat Muna tersebut lebih banyak berkaitan dengan kegiatan upacara yang meliputi waktu, tempat, peserta upacara, pemimpin upacara, dan tata cara pelaksanaan. Sistem kepercayaan tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar kekuatan manusia itu sendiri yaitu kekuatan dari makhluk-makhluk gaib yang menempati tempat-tempat tertentu di alam bebas dan dipercaya sebagai penguasa alam tempat manusia berada.

Oleh sebab itu, upacara atau ritual dimaksudkan agar makhluk-makhluk gaib tersebut tidak menjadi marah. Sehingga, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat

yang berada di sekitar tempat kekuasaan makhluk gaib tersebut. Manusia berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk gaib tersebut.

Kepercayaan masyarakat Muna berasal dari kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka masih percaya pada kekuatan pada tempat-tempat keramat yang dipercaya didiami oleh makhluk-makhluk gaib yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Kepercayaan pada batu-batu keramat, gunung-gunung keramat, mata air yang dianggap keramat masih ada dalam diri mereka.

Kepercayaan akan roh dan jin masih sangat kuat. Mereka percaya bahwa jin yang ada di daerah Muna memiliki bentuk tubuh yang sangat besar, tingginya beberapa meter, berbentuk manusia dan seluruh tubuhnya tertutup bulu-bulu yang sangat panjang. Jika ada yang mengalami sakit yang aneh, mereka percaya bahwa hal tersebut perbuatan dari jin, sehingga harus diadakan ritual berupa pemberian sesajen. Hal ini dilakukan agar jin yang sedang marah bisa menjadi tenang dan orang yang sakit karena diganggu jin bisa kembali normal atau sehat.

Bentuk lain dari jin yang mereka pahami bisa dalam bentuk burung. Yang paling ditakuti adalah *mantiana* yang hanya didengar pada waktu malam. Ini bukan burung sungguhan, akan tetapi buatan manusia. Bila seseorang menghendaki kematian orang lain, maka jiwanya diperintahkan diambil oleh burung itu. *Mantiana* dibuat dari daun jagung dan dibentuk seperti burung, dipasang dua jarum sebagai kakinya dan di-

ucapkan mantera, sehingga burung tersebut hidup dan terbang ke rumah orang yang jiwanya mau diambil.

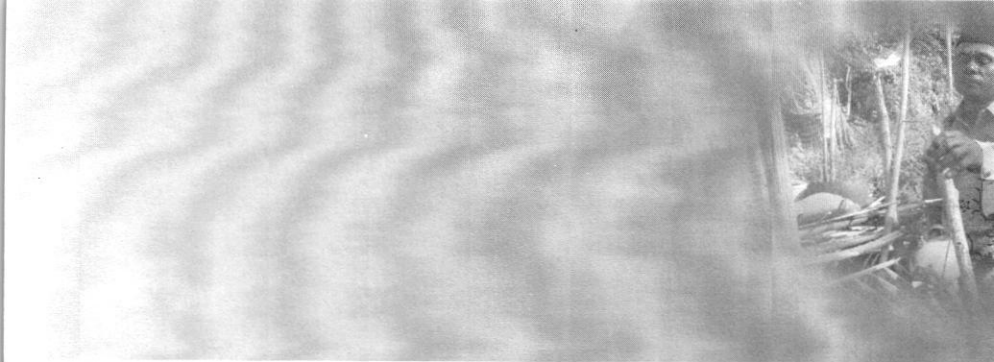
Dalam mendengar suara-suara burung juga memiliki berbagai petanda dalam pandangan orang Muna. Jika pada saat dijalankan ritual dan terdengar suara burung, maka hal tersebut bertanda tidak baik. Karenanya, apa yang mereka ritualkan tidak akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, jika hal tersebut terjadi, maka pemimpin ritual akan membacakan mantera-mantera penangkalnya dan ritual dilakukan ulang.

Suara burung lain yang juga menjadi pertanda yang diyakini masyarakat Muna adalah suara burung *kaminssi*. Dalam pandangan mereka, jika seseorang dalam perjalanan mendengar suara burung *kaminssi* satu kali di sebelah kanan, maka ia tidak akan berhasil dalam usahanya. Jika burung tersebut terdengar dari depan dalam jarak kurang dari 20 meter, itu artinya akan ada bahaya di rumah, sehingga harus pulang. (Couvreur, 2001; 186).



Bab III

PROSESI PELAKSANAAN RITUAL KAAGO-AGO



Pelaksanaan ritual *kaago-ago* dilakukan ketika akan memasuki musim tanam. Para petani yang akan mengolah lahannya terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan sebelum dilakukan acara ritual *kaago-ago*. Pelaksanaan ritual *kaago-ago* yang akan dilakukan dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan merupakan tahap sebelum dilakukan ritual dengan mempersiapkan setiap perlengkapan ritual dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan tahap pelaksanaan merupakan tahap dilakukannya ritual *kaago-ago* tersebut.

A. TAHAP PERSIAPAN

Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar ritual *kaago-ago* bisa berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut yaitu mengenai penentuan hari baik, pemanggilan *parika* untuk rencana ritual, persiapan peralatan dan sesajen buat ritual, persiapan makanan

yang akan di bawa ke lokasi ritual.

Tahap persiapan dimulai dengan penentuan waktu ritual *kaago-ago* akan dilaksanakan. Ritual dilakukan sekali setahun, yaitu pada awal bulan November. Diambil waktu yang demikian karena setiap awal bulan November merupakan masuknya musim hujan. Memasuki bulan November merupakan awal yang baik bagi masyarakat berladang di Lohia untuk persiapan menanam.

Mengenai waktu pelaksanaan ritual *kaago-ago* dilakukan berdasarkan musyawarah. Ketika memasuki musim tanam, yaitu awal November, maka musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan. Ritual *kaago-ago* dilakukan berbeda-beda tergantung dari *parika* (dukun kebun) yang memimpin upacara ritual. Ada ritual yang dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada waktu tanam *kalangkari* dan waktu tanam *baraa*.

Kalangkari merupakan musim Timur atau menjelang musim kemarau yaitu antara bulan Maret dan April. Sedangkan *baraa* merupakan musim Barat menjelang musim hujan, yaitu antara bulan November dan Desember. Selain dua kali setahun ada juga yang dilakukan lima tahun sekali. Akan tetapi yang umum dilakukan adalah satu kali setahun yaitu setiap awal November. Pelaksanaan ritual dilakukan berdasarkan petunjuk dari *parika* yang melakukan ritual. Jadi ada batas waktu yang bisa dilakukan penanaman tergantung dari kemampuan *parikanya*.

Pada bulan Oktober terlebih dahulu dilakukan pember-
sihan lahan untuk kegiatan perladangan. Jika lahan yang ingin
dijadikan perladangan adalah kawasan baru, maka harus dili-
hat dulu keadaan di daerah tersebut. Lahan tersebut bukan
bekas perladangan orang lain, kawasan tersebut bukan tempat
yang dilarang atau merupakan daerah hutan lindung, dan harus
mendapat persetujuan dari yang empunya tanah yaitu keturunan
langsung dari luluhur mereka yang disebut dengan *Kamokulano
Liwu*. Tanah yang ada di Lohia bukanlah tanah pribadi melain-
kan merupakan tanah warisan yang berarti semua berhak mena-
nam asal tanaman yang ditanam berjangka pendek. Oleh sebab
itu mereka berladang dengan sistem berpindah-pindah.

Pembersihan lahan baru juga harus dilihat dahulu oleh
anakhoda apakah lahan yang akan dikelolanya baik atau ti-
dak. Oleh sebab itu seorang *anakhoda* akan dipanggil ke tem-
pat yang akan dijadikan lahan untuk melihat kondisi tanah
di daerah tersebut. *Anakhoda* meminta izin kepada roh-roh
halus yang berada di daerah tersebut. *Anakhoda* juga melihat
apakah daerah tersebut tidak berbatu-batu dan berkapur karena
bisa menyulitkan bagi petani untuk mengolah lahannya. Jika
anakhoda telah memeriksa lahan tersebut, maka *anakhoda* bisa
memutuskan apakah lahan itu bisa digunakan untuk berladang.

Setelah meminta izin kepada makhluk-makhluk gaib
di daerah tersebut lewat mantra-mantra, jika diizinkan oleh
makhluk-makhluk gaib, maka *anakhoda* akan mempersilah-
kan petani yang ingin mengolah lahan tersebut untuk mem-

bersihkannya. Jika tidak mendapat izin, maka *anakhoda* akan melarang petani tersebut untuk melakukan pembersihan lahan, dan harus mencari lahan yang lain untuk diolah. *Anakhoda* bertugas untuk membuka hutan-hutan yang lebat untuk dijadikan lahan perladangan. Setelah lahan dibuka, dan telah dibersihkan, maka acara ritual bisa dilaksanakan. Terkadang seorang *anakhoda* juga bertindak sebagai *parika*, jika mereka memiliki kemampuan yang tinggi.

Penentuan hari baik dilakukan oleh tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat petani yang lahannya akan diadakan ritual. Perhitungan hari baik dilakukan secara tradisional yaitu dengan menggunakan perhitungan telapak tangan. Berdasarkan penulisan dari Couvreur, cara untuk menentukan hari baik, terlebih dahulu harus diketahui hari pertama pada bulan muda. Pada hari tersebut, mulailah dihitung dengan angka 1 dan sebagai alat hitung dipakai tangan serta jari-jari. Hitungan dimulai dari telapak tangan dengan angka satu dan seterusnya melalui jari-jari tangan, entah mulai dari jempol atau jari kelingking. Apabila dimulai dari jempol, maka jempol adalah angka 2, jari telunjuk angka tiga dan seterusnya. Jadi telapak tangan adalah hari pertama dari bulan muda, jempol hari kedua, jari telunjuk hari ketiga, jari tengah hari keempat dan seterusnya. Hari keempat dan hari pertama bulan muda adalah hari-hari baik untuk melaksanakan ritual *kaago-ago*. Bila hitungan ini diteruskan, maka angka 7 akan jatuh lagi pada telapak tangan; ini juga merupakan hari yang baik. secara ringkas dapat dikatakan

bahwa semua hari yang kena hitungan pada telapak tangan dan jari tengah, adalah hari-hari baik untuk melaksanakan ritual *kaago-ago*. Jadi, hari-hari itu adalah hari ke-1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, dan 28 sesudah hari pertama bulan muda. (Couvreur, 2001; 130).

Penentuan hari baik ketika sudah ditentukan, maka pelaksanaan ritual dilakukan satu hari sebelum jatuhnya hari baik. Jika tanggal 10 adalah hari baik, maka ritual *kaago-ago* akan dilakukan tanggal 9 dimulai pada jam 1 siang. Dengan demikian hari baik berlangsung dari tanggal 9 jam 1 siang sampai dengan tanggal 10 jam 1 siang. Dalam waktu 24 jam inilah ritual *kaago-ago* harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, ritual *kaago-ago* dilakukan menjelang sore atau pada malam hari berdasarkan perhitungan hari baik orang Muna.

Setelah penentuan hari baik telah diputuskan, maka selanjutnya adalah memberitahukan kepada *parika* waktu pelaksanaan ritual. *Parika* adalah seorang dukun kebun yang bertugas untuk memimpin kegiatan ritual *kaago-ago*. Sebelum pelaksanaan ritual, *parika* terlebih dulu mengecek lahan yang akan ditanami dengan mengadakan doa-doa berupa mantra-mantra untuk meminta izin kepada roh-roh halus, kalau nantinya akan diadakan ritual di daerah tersebut. Dan *parika* akan meminta kepada para petani yang akan mengadakan ritual untuk menyiapkan semua kelengkapan acara ritual.

Kelengkapan ritual berisi sesajen yang nantinya digu-

nakan pada saat ritual dan alat-alat pertanian yang akan diikutkan dalam ritual. Sesajen yang dipersiapkan terdiri dari kelapa muda (*okalembungo*) satu buah yang telah dibuka bagian atasnya, daun pisang kering yang digulung (*orofinde*), tembakau (*tabhako*), daun sirih (*karo roo*), pinang (*obhea*), kapur sirih (*kampanaha*), *kameko* (tuak), bendera (*tombi*), bambu (*tombula*), dan *kambebe*. Semua bahan tersebut disajikan di bagian atas dari pondok *kaago-ago*.

Pada bagian samping ditancapkan pohon bambu yang masih muda, dan pucuk enau. Empat buah kelapa yang masih sangat muda digantung pada keempat sudut pondok *kaago-ago*, bambu yang berisi air juga ditempatkan pada keempat sudut pondokan, serta dihiasi dengan daun kelapa muda pada segi empat pondokan. Alat-alat pertanian ditempatkan di bagian bawah pondokan. Alat-alat pertanian yang ditaruh di bawah pondokan adalah alat-alat yang akan digunakan pada saat berladang. Alat-alat tersebut antara lain; pacul, parang, tembilang, pisau, tugal.

Keluarga petani yang akan berladang dikawasan tersebut juga mempersiapkan berbagai jenis makanan yang akan disajikan pada saat ritual. Tugas dari para istri petani dan anak-anaknya mempersiapkan makanan berupa nasi, daging ayam, sayur-mayur, ikan, dan kue-kue. Masakan yang disiapkan terserah kepada keluarga, tidak ada pantangan atau keharusan, tetapi sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Makanan yang disiapkan dalam jumlah yang banyak, karena

pada saat ritual bukan hanya dihadiri oleh para anggota keluarga petani yang akan berladang di kawasan tersebut, tetapi seluruh masyarakat boleh datang menyaksikan acara ritual tersebut.

Walaupun tidak ada undangan, tetapi mereka sudah mengerti jika ada pelaksanaan ritual *kaago-ago*, maka masyarakat akan banyak yang datang menyaksikan. Menurut kepercayaan orang Muna, semakin banyak orang yang datang, maka semakin banyak rejeki yang akan didapat. Anak-anak juga ikut dalam kegiatan ritual. Tujuannya agar anak-anak ketika mereka menjaga kebun atau masuk ke dalam kebun tidak diganggu oleh makhluk-makhluk gaib yang berada di kawasan tersebut karena mereka sudah dikenal. Tujuan lain anak-anak diikutsertakan agar terhindar dari penyakit cacangan.

Ritual *kaago-ago* jika tidak dilaksanakan, maka akan berdampak buruk bagi petani yang akan berladang. Masyarakat Muna percaya, jika ritual *kaago-ago* tidak dilaksanakan, maka berakibat tanaman yang mereka tanam akan rusak, tidak subur, dan tanaman akan terserang hama seperti cacing tanah, belalang dan babi yang mengakibatkan gagal panen. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang demikian, maka ritual *kaago-ago* harus dilaksanakan. Ritual juga dimaksudkan agar petani beserta keluarganya selalu sehat, dijauhkan dari segala macam penyakit yang berbahaya.

Persiapan lainnya yaitu uang jasa yang harus disediakan oleh para petani kepada *parika* sebagai ungkapan terima kasih

telah dibantu dalam kegiatan ritual. Pembayaran *parika* dilakukan berdasarkan dengan pembayaran yang dulu dilakukan oleh orang-orang tua terdahulu mereka. Setiap kegiatan ritual, *parika* akan dibayar sebanyak 5 *boka*. *Boka* adalah sejenis koin perak yang pada masa lalu digunakan. 1 *boka* dihargai 24 perak.

Asal mula jumlah 1 *boka* dihargai 24 perak yaitu menurut cerita orang-orang tua terdahulu, ketika zaman nenek moyang mereka diminta untuk mengambil koin sesuai dengan jumlah genggamannya, maka dalam satu genggamannya tersebut diambil 24 keping koin perak. Dari situlah perhitungan 1 *boka* adalah 24 keping perak. Pada zaman sekarang, harga 1 *boka* adalah Rp.24.000,00, disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, 5 *boka* dihargai Rp.120.000,00. *Parika* mendapatkan 5 *boka* sesuai dengan apa yang telah mereka sepakati bersama.

Penetapan 5 *boka* sudah menjadi aturan dalam pembayaran. Tidak bisa kurang ataupun lebih, karena dapat mempengaruhi keseluruhan kegiatan ritual yang telah dilakukan. Walaupun dalam ritual *kaago-ago*, selain *parika*, ada juga Imam Mesjid yang ikut serta, akan tetapi tetap dibayar 5 *boka*. Jika *parika* dan Imam Mesjid orangnya berbeda, maka 5 *boka* akan dibagi dua. Ada juga *parika* yang bertindak sebagai Imam Mesjid dan sebagai *anakhoda*. Karenanya, dia bisa menangani semua kegiatan ritual sendiri. *Parika* yang bisa menangani semuanya dianggap memiliki ilmu yang sudah tinggi.

B. TAHAP PELAKSANAAN RITUAL

Tahap pelaksanaan ritual dilakukan setelah penentuan hari baik. Waktu pelaksanaan dilakukan sore atau malam hari. Ritual dilakukan pada saat matahari sudah menghadap ke barat. Hal ini dipercaya masyarakat bahwa jika dilakukan di pagi dan siang hari berarti menantang kepada sang pencipta. Matahari dianggap sebagai sesuatu yang besar dan maha dahsyat. Dilakukan pada sore hari atau malam hari, sebab pada saat tersebut banyak makhluk-makhluk gaib yang melewati tempat tersebut. Makhluk gaib banyak yang keluar dan melintas, sehingga mereka bisa mengetahui pelaksanaan ritual.

Waktu ritual dilakukan pada saat petang sampai malam hari juga dimaksudkan agar makhluk-makhluk gaib dapat menjaga kebun mereka di waktu malam hari. Karena waktu-waktu tersebut, para petani sudah pulang ke rumah dan meninggalkan ladang mereka. Makhluk-makhluk gaib yang sering keluar di malam hari bisa menjaga kebun mereka dari binatang-binatang liar, seperti babi yang selalu berusaha masuk ke dalam kebun.

Semua bahan sesajen ditempatkan di bagian atas pondok *kaago-ago*. Alat-alat yang akan digunakan dalam berladang juga ditempatkan di bagian bawah dengan cara dibaringkan. Sedangkan *tugal* harus berdiri, tidak bisa dibaringkan, karena *tugal* dipakai berladang dengan cara berdiri. *Parika* akan memeriksa kelengkapan ritual. Jika dianggap telah lengkap,

maka ritual *kaago-ago* akan dilaksanakan.

Parika akan menggunakan pakaian yang rapi. Memakai baju lengan panjang, memakai kain sarung Muna dan memakai peci. Pakaian yang digunakan terserah kepada *parika*, yang penting rapi dan jangan berwarna merah. Warna merah melambangkan “*menantang*”. Mereka tidak ingin datang untuk bermusuhan dengan roh-roh halus di daerah tersebut. Oleh sebab itu warna merah tidak boleh dipakai pada saat ritual.

Parika juga berpuasa ketika akan melaksanakan ritual *kaago-ago*. *Parika* akan makan ketika satu jam setelah acara ritual telah selesai dilaksanakan yaitu setelah kembali dari acara ritual. Tujuan *parika* berpuasa adalah agar kebun bisa aman dari gangguan binatang seperti babi. Jika *parika* makan di lokasi ritual, maka dipercaya babi juga akan ikut makan di tempat tersebut.

Dalam pelaksanaan prosesi ritual, pertama-tama *parika* akan berdiri di depan pondokan *kaago-ago*. Tempat berdiri *parika* sesuai dengan perhitungan hari. Jika acara ritual jatuh pada hari Selasa atau Rabu, maka *parika* akan berdiri menghadap ke Selatan. Jika jatuh pada hari Kamis dan Jumat, akan menghadap Barat. Apabila jatuh pada Minggu dan Senin, menghadap ke Utara. Sedangkan jika pelaksanaan jatuh pada hari Sabtu, maka *parika* menghadap ke Timur.

Pada saat pelaksanaan ritual, petani yang akan berladang serta semua warga, datang berdiri dan mengelilingi pondokan

kaago-ago tersebut dari kejauhan. Mereka hanya berdiam diri menyaksikan *parika* dari kejauhan. pada saat *parika* membacakan mantra, semua orang harus diam, tidak boleh bersuara.

Ketika ritual dijalankan dan terdengar suara binatang yaitu burung dan toke, maka hal tersebut sebagai pertanda buruk. Suara burung yang terdengar menandakan akan terjadi bencana dalam kampung, demikian pula jika suara toke yang terdengar. Jika hal tersebut terjadi, maka *parika* akan membacakan mantra agar burung yang berkicau atau toke tersebut diam. Ritual tidak akan dilanjutkan jika suara burung atau toke masih terdengar, karena hal tersebut bertanda buruk. Kalau suara binatang tersebut sudah tidak terdengar lagi, maka ritual baru boleh dilanjutkan.

Parika membaca mantra untuk memanggil roh-roh halus yang berada di daerah tersebut untuk datang di pondokan *kaago-ago* tersebut. Sesajen disediakan sebagai jamuan kepada para roh-roh halus yang datang ke tempat tersebut. Makhluk-makhluk gaib yang laki-laki akan disajikan rokok dari daun pisang kering, sedangkan makhluk-makhluk gaib perempuan akan disajikan daun sirih, pinang, dan kapur sirih sebagai pengganti rokok. Selama proses pembacaan mantra, *parika* akan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib tersebut dan meminta izin agar bisa berladang di tempat tersebut.

Berikut, ini salah satu mantra dalam memanggil roh-roh halus untuk datang berkumpul di pondok *kaago-ago*:

"Thintu umu dhini-dhini dhumaga dhaganino galu ka-libu aini, amarangkomu omomaa omoroghu, omesoso, ome pana ihintu kolahino dhini, dhini isilamu, dhini kaf-iri, dhini kapilo, dhini kakempa, apandehangko oman-deha kasami, sakodoha manimo sawanuha manimo, sakalaha manimo, sasuhiha manimo, ihintu umoo so-ghumondo ta ono galimani ihia obalaa opanaki, wesoo-hano wekasimpino alamu sokangkahanoa "

Artinya :

"Kalian jin-jin yang melindungi kebunku ini, saya beri-kan makan, minum, merokok, dan makan sirih, supaya kami tinggal tidur atau bangun dan jalan keluar atau pu-lang, kalianlah yang memperhatikan kita punya kebun agar selamat, kalian jin Islam, jin kafir, jin yang buta, jin yang tuli, yang pincang, dan yang bisu, bala dan penya-kit lewatkan di tempat yang tidak ada orangnya atau di tempat terbenamnya matahari ".

Jamuan bersama roh-roh halus yang dilakukan *parika* berlangsung tidak tentu waktunya. Tergantung negosiasi yang dilakukan oleh *parika*. Ketika *parika* telah selesai menjamu para roh halus, maka *parika* akan memanggil Imam Mesjid untuk mengumandangkan azan. Tujuan azan dikumandangkan adalah agar roh-roh halus yang telah dipanggil pergi mening-galkan lokasi ritual. Warga masyarakat yang berada dikejauhan bisa mendekat di pondok *kaago-ago*.

Setelah azan selesai dikumandangkan selanjutnya akan

dilakukan penggalian lubang dengan menggunakan *tugal*. Lubang yang digali kurang lebih 30 cm. Tujuan penggalian lubang adalah untuk mengetahui apakah tanah yang akan digarap subur ataukah tidak subur.



Gambar 2: Parika menggali lubang yang akan disirami air.

Untuk mengetahui apakah lahan yang akan digarap nantinya subur yaitu dengan menyiramkan air hujan yang telah diisi ke dalam bambu (*tomaula*). Caranya, yaitu sebelum air

disiram ke dalam lubang, terlebih dahulu *parika* membacakan mantra-mantra ke dalam air. Setelah dibacakan mantra, *parika* akan menyiram tanah dengan cara menyiram lubang tersebut tujuh kali putaran ke kanan, kemudian di balas dengan tujuh kali putaran ke kiri. Setelah dilakukan penyiraman, kemudian dilihat keadaan air yang telah berada di dalam lubang. Jika air yang telah disiram cepat meresap masuk ke dalam tanah dan tidak berbusa, maka itu bertanda bahwa tanah yang akan di garap kurang berhumus atau kurang subur. Jika air yang telah disiram ke dalam lubang lama meresapnya dan berbusa (air tergenang lama) berarti tanah yang akan digarap baik untuk ditanami.



Gambar 3: Parika membacakan mantra sebelum lubang disiram.

Apabila air yang disiram ke lubang cepat meresap, maka *parika* akan melakukan pengulangan kembali dengan menyiram air ke dalam lubang seperti yang dilakukan di awal. *Parika* kembali membacakan mantra dan meminta kepada makhluk-makhluk gaib agar di bantu supaya air yang akan dituangkan kedua kalinya bisa tergenang.

Penuangan air bisa dilakukan beberapa kali tergantung pada niat *parika* untuk mengusahakan agar humus tanah yang akan digarap bisa subur. Jika air yang dituang ke dalam lubang tidak berbusa, berarti tanaman yang akan di garap nantinya dalam kondisi tidak aman. Dalam kondisi tersebut petani akan susah tidur karena memikirkan tanahnya yang tidak aman dari gangguan binatang seperti babi hutan. Oleh sebab itu, fungsi *parika* sangat penting untuk memberikan yang terbaik kepada para petani.



Gambar 4: *Parika* menyiram air ke dalam lubang.

Setelah air yang tergenang mulai surut dan akhirnya habis, maka *parika* akan mengambil satu buah telur mentah dan memasukkannya di lubang tersebut. Telur tersebut merupakan telur ayam kampung. Telur yang dimasukkan di lubang merupakan makanan yang akan diberikan kepada Adam. Adam yang dimaksud adalah Adam sebagai manusia pertama di dunia. Adam dianggap penguasa tanah dan Adam juga diberi makanan berupa telur yang dianggap mewakili makanan dengan niat yang tulus.

Setelah telur dimasukkan di dalam lubang, kemudian lubang di tutup kembali dengan tanah, lalu ditutup lagi dengan batu agar tidak diganggu atau digali binatang. Setelah itu, maka proses ritual dianggap telah selesai dan tanah siap untuk digarap.

Adapun makanan-makanan yang dibawa oleh anggota keluarga yang akan berladang di kawasan tersebut juga sudah boleh dinikmati oleh semua orang. Sesajen yang berada di pondokan *kaago-ago* tidak bisa diambil atau di bawa pulang. Air hujan sisa penyiraman tanah dibiarkan semalam. Nanti keesokan harinya baru bisa digunakan untuk merendam bibit dan dipakai mandi. Air hujan sisa sesajen dipercaya bisa mencegah datangnya penyakit dalam anggota keluarga.

Setelah ritual selesai dilakukan, maka petani yang akan berladang di kawasan tersebut harus menunggu datangnya hujan. Mulainya proses penanaman di area perladangan dilakukan setelah turunnya hujan. Para petani tidak akan memulai

mengolah lahannya jika hujan tidak turun-turun, karena hal tersebut merupakan bagian dari ritual *kaago-ago*. Jika hujan sudah turun, berarti suatu tanda bahwa mereka sudah bisa mengolah lahan mereka.

Menurut warga Lohia, menunggu hujan turun bisa berlangsung satu hari sampai dengan satu minggu. Jika hujan yang ditunggu-tunggu tidak turun juga, maka petani yang telah melakukan ritual *kaago-ago* akan melakukan ritual memohon datangnya hujan. Ritual tersebut juga disebut ritual *kaago-ago*. Akan tetapi tempat diadakannya ritual bukan di tengah kawasan yang akan ditanami, namun dilakukan di gunung yang dianggap keramat.

Dalam pelaksanaan ritual memohon hujan, *parika* bersama masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi sebuah batu keramat (*garia*) untuk meminta hujan. Batu-batu keramat yang dipercaya warga Lohia memiliki nama, yaitu batu keramat *La Ode Ranggalipu*, *La Tamparasi*, *La Bo Kaombo*, *Wa Ode Mbena Oleo*, dan *Wa Ku Uneneu*. Tempat-tempat tersebut dijadikan sebagai tempat ritual *kaago-ago* ketika hujan tidak kunjung turun.

Dalam ritual tersebut berisi tindakan "potong leher" atau orang Muna menyebutnya "*desumbele wughu*". Yang dimaksud dengan istilah "potong leher" adalah dimana salah satu warga akan mengiris lehernya memakai parang sampai keluar darah dari leher. Ketika hal tersebut terjadi, maka semua warga

yang berada di tempat tersebut akan menangis sekeras-kerasnya sambil berucap kata-kata yang menunjukkan rasa kasihan karena tidak pernah turun hujan. Kata-kata yang terucap seperti contoh di bawah ini :

“Kaasi insaidi ini, taomaa hae, taomaamo kaawu harabu, o oe nokele, taoma amu kaawu kaholeno kahitela, rampano mina bhe oe”

Artinya :

“Kasihan kami ini, mau makan apa, tinggal makan debu, air kering, mau makan apa, kita tinggal makan gorengan jagung, tidak ada air ”

Kata-kata tersebut dilakukan berulang-ulang yang menandakan mereka sangat membutuhkan air. Mereka menangis sekeras-kerasnya supaya makhluk-makhluk gaib yang berada di batu keramat bisa mendengar mereka dan berbaik hati supaya membantu mereka di beri hujan agar mereka bisa menanam.

Setelah mereka selesai mengadakan ritual tersebut, maka mereka akan pulang dan menanti datangnya hujan. Menurut penuturan warga Lohia, jika ritual di gunung keramat telah dilakukan, maka hujan pasti turun. “Potong leher” dilakukan sebagai bentuk pengorbanan yang ditunjukkan kepada para makhluk-makhluk gaib bahwa mereka sungguh-sungguh membutuhkan air sebagai sumber kehidupan. Darah harus ke-

luar sebagai bukti pengorbanan mereka.

Dalam masyarakat Lohia dipercaya pula ada penyebab tidak turunnya hujan. Beberapa sebab tidak turunnya hujan antara lain disebabkan oleh adanya pelanggaran yang terjadi, khususnya di dalam prosesi ritual. Ketika hujan tidak kunjung turun membasahi bumi, bertanda ada sesuatu yang tidak baik telah terjadi. Seperti penuturan seorang *parika* La Rimuni, yang mengatakan bahwa jika hujan tidak turun-turun, maka terjadi kesalahan, seperti adanya bahan ritual yang tidak lengkap, atau ada batu keramat terkena api pada saat pembukaan lahan baru.

Syarat ketika pergi ke batu keramat yaitu membawa makanan yang tidak menggunakan air, seperti membawa ikan bakar, jagung yang disangrai, ditumbuk dan dibungkus (*wona-bu*), serta tidak boleh membawa air. Tujuannya agar para roh-roh melihat keadaan mereka yang sudah tidak memiliki air akibat hujan tidak turun-turun, padahal mereka sangat membutuhkan air.

C. *FALIA* DALAM PERLADANGAN ORANG MUNA

Falia adalah pemali atau pantang-larang yang harus dilakukan selama berladang. *Falia* berfungsi sebagai pengontrol dan penuntun tingkah laku masyarakat dalam berladang agar mencegah hal-hal yang berdampak buruk tidak hanya bagi tanaman, tetapi juga bagi keselamatan manusianya.

Masyarakat Muna percaya bahwa dalam lingkungan alam ini, bukan hanya manusia saja yang menempatnya, tetapi juga ada makhluk-makhluk gaib yang tinggal bersama mereka. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh sembarangan dalam bertindak laku dalam hidupnya agar tidak membuat marah makhluk-makhluk gaib yang berada di daerah tersebut.

Falia merupakan warisan turun-temurun sebagai suatu pegangan dalam masyarakat agar lingkungan tetap lestari, tidak terjadi pemanfaatan lahan secara berlebihan yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka nantinya. Menurut La Ode Aris (2009), orang Muna percaya bahwa alam akan bersahabat jika manusia mau memeliharanya. Begitu pula sebaliknya alam bisa murka kalau manusia sewenang-wenang terhadap lingkungan. Karenanya, usai pelaksanaan ritual *kaago-ago*, maka *falia* selama berladang harus pula ditaati.

Berbagai *falia* setelah ritual *kaago-ago* dilaksanakan harus dijaga. Selama proses penanaman tanaman ladang sampai dengan panen, *falia* tentang perladangan harus ditaati. Jika *falia* tersebut dilanggar, maka berbagai bencana akan terjadi bukan saja terhadap tanaman, tetapi juga berakibat buruk bagi para petani yang berladang di lokasi tersebut. Karena itu, para petani yang telah mengadakan ritual, satu sama lain harus saling menjaga sikap agar semuanya bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah mereka sepakati bersama.

Adapun berbagai pantang-larang (*falia*) bagi para petani

tersebut antara lain:

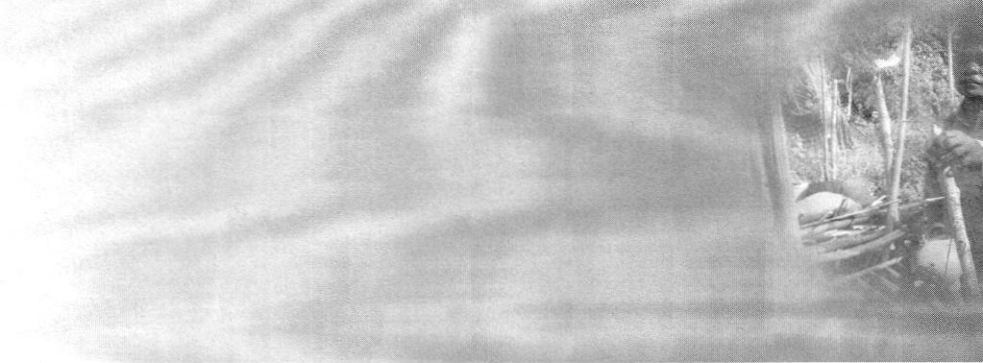
1. Jika mengambil kayu di luar dari kebun jangan dibuang langsung ke dalam kebun, tetapi harus dipikul sampai ke dalam pagar kebun (*ditonggue*).
2. Jika pergi ke kebun membawa panci, jangan dijinjing atau berada di kepala. Panci harus dibungkus kain, tidak boleh kelihatan.
3. Semua yang berada dalam kawasan perladangan, yang berladang dikawasan tersebut, tidak boleh sembunyi-sembunyi pacaran atau berselingkuh.
4. Lewat dalam kebun tidak boleh lari-lari.
5. Tidak boleh menyanyi.
6. Tidak boleh cari-cari kutu dalam kebun.
7. Tidak boleh membakar ikan yang digarami (ikan asin).
8. Parang tidak boleh ditancapkan di bekas kayu yang telah ditebang.
9. Binatang diluar kebun tidak boleh diganggu kecuali jika mereka masuk ke dalam kebun.
10. Jika sedang berada di dalam kebun dan melihat teman dari kebun sebelah melintas di luar kebun, mereka tidak boleh saling menegur, hanya saling menatap dan berlalu begitu saja.

Falia tersebut di atas merupakan pantangan bagi para pemilik kebun yang telah mengadakan ritual. Kesemuanya itu dimaksudkan agar tanaman tidak mendapat gangguan dari binatang pengganggu. Jika *falia* dilanggar, maka babi akan masuk memakan tanaman petani, walaupun kebun mereka memiliki pagar yang tinggi. Cacing-cacing tanah dan atau serangga juga akan memakan tanaman mereka. Kalaupun tanaman yang ditanam tidak ada gangguan, maka yang terkena dampaknya adalah manusianya. Petani yang berada dalam satu kawasan tersebut percaya bahwa jika ada anggota keluarga yang terserang penyakit, maka hal tersebut berarti ada yang melanggar *falia* yang telah disepakati bersama. Oleh karenanya, *falia* perladangan orang Muna sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Muna.



Bab IV

MAKNA DAN FUNGSI RITUAL KAAGO-AGO



A. MAKNA RITUAL *KAAGO-AGO*

Ritual *kaago-ago* memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Lohia. Tujuan diadakannya ritual adalah untuk meminta izin kepada roh-roh penghuni tempat tersebut untuk membuka lahan dan melakukan kegiatan perladangan. Izin tersebut dimaksudkan agar nantinya selama penanaman tidak ada gangguan dan masalah seperti gangguan hama penyakit tanaman, gangguan hewan liar seperti babi dan juga agar petani yang berladang di tempat tersebut selalu diberi keselamatan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan ritual, berbagai jenis-jenis sesajen dan benda-benda yang disajikan dalam ritual memiliki makna yang sangat penting.

1. *Katangga-Tangga*

Pondok-pondok ritual disebut juga dengan “*katangga-tangga*”. *Katangga-tangga* berasal dari kata tangga yang berarti terdiri dari beberapa tingkatan. Pondokan *kaago-ago*

yang dibuat terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas. Bagian bawah berisi alat-alat yang digunakan berladang, sedangkan tingkatan kedua atau teratas terdiri dari sesajen yang disiapkan untuk roh-roh halus. Masyarakat setempat juga mengartikan pondokan yang dibuat disebut dengan *kaago-ago*. Jadi ketika masyarakat Muna melihat ada pondokan di tengah kebun mereka menyebutnya sebagai *kaago-ago*. Hal ini karena sudah menjadi simbol bagi masyarakat bahwa pondok tersebut pernah ada ritual *kago-ago* dilaksanakan.

Pondokan yang dibuat untuk tempat sesajen kepada makhluk-makhluk gaib memiliki berbagai makna yang penting. Pondokan berbentuk segi empat yang menunjukkan empat penjuru mata angin yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Keempat penjuru mata angin mewakili hari-hari yang ada dalam seminggu.

Arah mata angin dimaksudkan agar ketika *parika* akan membacakan mantra dan berhubungan dengan dunia gaib, tempat berdirinya *parika* ditentukan berdasarkan arah mata angin tersebut. Utara sebagai hari Minggu dan Senin, Selatan sebagai hari Selasa dan Rabu, Barat sebagai hari Kamis dan Jumat, dan Timur sebagai hari Sabtu. Ketika ritual dijalankan, maka dilihat hari tersebut jatuh pada hari apa, kemudian *parika* akan berdiri berdasarkan jatuhnya hari pada saat itu. Oleh sebab itu *parika* akan berdiri di arah mata angin yang sesuai dengan jatuhnya hari pada saat ritual.



Gambar 5: Katangga-tangga (Pondok Ritual)

Pondokan akan dibuat pada saat mau memasuki musim tanam. Pondokan dibuat menjelang masuknya musim Barat. Musim Barat dipercaya masyarakat adalah musim yang paling baik dibandingkan dengan musim Timur. Pondokan yang dibuat akan bertahan sampai satu tahun ke depan.

2. *Tombi*

Tombi dalam bahasa Muna berarti “bendera”. Bendera yang dimaksud adalah bendera yang dipasang di pondokan *kaago-ago*. Pada keempat sudut pondokan ritual dipasang tongkat yang di atasnya diikatkan *tombi*. *Tombi* terbuat dari kain kecil yang berwarna putih. *Tombi* berwarna putih sebagai lambang perdamaian yang diperuntukkan kepada makhluk-makhluk gaib yang ketika melihat kain putih tersebut, mereka tidak akan mengganggu petani dan keluarganya yang bertani di kawasan tersebut.

Manusia menggunakan bendera berwarna putih menginginkan agar makhluk-makhluk gaib bisa berteman dengan manusia dan tidak mengganggu tanaman yang mereka tanam dan tidak mengganggu petani dan keluarganya yang berladang di kawasan tersebut. *Tombi* dimaksudkan juga sebagai tanda bagi para makhluk-makhluk gaib untuk membantu manusia menjaga ladang mereka.

Masyarakat Muna percaya bahwa tempat yang mereka tempati untuk berladang di huni makhluk-makhluk gaib. Oleh karenanya, manusia mengadakan ritual agar mendapatkan izin dari penghuni alam gaib di tempat tersebut, dan manusia tidak bermaksud untuk mengganggu mereka. Itu sebabnya, *tombi* di pasang sebagai tanda bahwa manusia tidak bermaksud jahat terhadap makhluk-makhluk gaib yang berada di kawasan tersebut.



Gambar 6: Tombi berwarna putih dan merah

Pada gambar di atas memperlihatkan *kaago-ago* yang sudah berumur setahun dan masih nampak *tombi* berwarna putih dan merah yang dipasangkan pada pondok *kaago-ago* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, *tombi* pada *kaago-ago* ada juga yang berwarna merah tergantung kepada *parika* yang menjalankan ritual tersebut. *Tombi* berwarna putih diperuntukkan untuk makhluk-makhluk gaib yang baik, sedangkan *tombi* yang berwarna merah diperuntukkan untuk makhluk-makhluk gaib yang jahat. *Tombi* berwarna

merah dipasang menghadap ke Utara dan Selatan, sedangkan *tombi* yang berwarna putih dipasang menghadap ke Barat dan Timur. *Tombi* berwarna merah dimaksudkan agar makhluk-makhluk gaib yang jahat tidak akan mengganggu mereka selama petani berladang di kawasan tersebut. Para petani merangkul mereka semua, baik yang baik maupun yang jahat agar menjaga ladang mereka.

3. *Tombula*

Bambu dalam bahasa Muna disebut *tombula*. *Tombula* digunakan dalam ritual *kaago-ago* dengan cara dipasang pada keempat sudut penjuru mata angin. Bambu yang digantung tersebut merupakan bambu muda yang dipotong kira-kira panjangnya 30 cm. Pada bagian atas dibuatkan pengait, sehingga bambu bisa tergantung di setiap sudut pondok *kaago-ago*. *Tombula* tersebut diisi air.

Tujuan *tombula* dipasang pada setiap sudut pondokan yaitu sebagai tempat persediaan air jika suatu waktu makhluk-makhluk gaib yang lewat di daerah tersebut melihat ada pondokan *kaago-ago*, mereka bisa singgah minum. Karena itu, setiap penjuru mata angin disimpan *tombula*, baik dari Utara, Selatan, Barat dan Timur. Air yang diisi ke dalam *tombula* adalah air hujan.

Selama ritual air yang digunakan haruslah air hujan. Air hujan dianggap sebagai air yang paling baik, karena selama musim tanam, masyarakat Muna hanya mengandalkan akan

datangnya hujan agar tanaman mereka bisa berhasil.



Gambar 7: Tombula dipasang pada keempat sudut pondok kaago-ago

4. Kalembungo

Kalembungo adalah buah kelapa muda yang termasuk dalam bahan ritual. Jumlah kelapa yang digunakan ada lima, yaitu empat kelapa yang masih sangat muda (kecil), sedangkan satu kelapa muda yang telah berisi. Tujuan digunakan kelapa muda yang masih sangat kecil agar bisa digantung di keempat sudut pondokan *kaago-ago*. Sedangkan satu kelapa muda yang telah berisi akan diletakkan di atas sesajen.

Seperti dengan *tombulo* yang di gantung, *kalembungo* yang digantung bertujuan sebagai persediaan jika suatu hari ada makhluk-makhluk gaib yang lewat di kawasan tersebut, mereka bisa singgah meminum air kelapa. Masyarakat Muna percaya bahwa ketika mereka sedang mengadakan ritual, tidak semua makhluk-makhluk gaib yang hadir. Sebab itu, mereka harus menyediakan *tombula* dan *kalembungo* sebagai persediaan bagi makhluk-makhluk gaib yang tidak sempat hadir. Tujuan lainnya yaitu jika ada makhluk-makhluk gaib yang kebetulan lewat di kawasan tersebut, mereka bisa singgah minum dan juga bisa mengetahui bahwa daerah tersebut sudah mendapat izin berladang. Dengan begitu mereka diharapkan tidak akan mengganggu, terlebih mereka juga telah disimpankan persediaan atau bekal.



Gambar 8: *Kalembungo* dipasang pada keempat sudut pondok dan satu buah pada tingkatan teratas.

Kalembungo pada tingkatan atas digunakan sebagai minuman bagi makhluk-makhluk gaib yang hadir pada saat dijalankan ritual *kaago-ago*. *Kalembungo* tersebut telah dibuka bagian atasnya dan siap diminum. Sedangkan keempat kelapa yang masih sangat muda tidak dibelah karena nanti cepat busuk, hanya dibiarkan bergantung saja.

5. *Bolano Kowala dan Laano Tombula*

Bolano kowala disebut juga dengan pucuk enau. *Bolano kowala* yang dipakai dalam ritual hanya satu yang ditancapkan pada bagian Barat dari pondokan *kaago-ago*. *Bolano kowala* ditancapkan bersamaan dengan *laano tombulo* (pucuk pohon bambu). Akan tetapi *laano tombulo* yang digunakan adalah *laano tombulo* kecil, yang masih sangat muda. Keduanya ditancapkan pada arah Barat, karena *kaago-ago* dilaksanakan pada saat memasuki musim Barat.

Makna yang terkandung dalam *bolano kowala* dan *laano tombuno* tersebut adalah bahwa *bolano kowala* dan *laano tombuno* melambangkan kesuburan. Hal tersebut dikarenakan pohon bambu dan pohon enau adalah jenis tanaman yang walaupun musim hujan dan musim kering, mereka tidak akan mati. Mereka selalu tumbuh subur, memiliki daun yang lebat dan hijau. Pohon tersebut selalu bisa bertahan dalam segala cuaca. Oleh sebab itu, masyarakat Muna memakai pucuk enau dan pohon bambu sebagai bentuk harapan agar tanaman mereka

juga seperti kedua pohon tersebut, bisa terus bertahan walaupun tidak ada hujan ataupun menghadapi hujan yang terus-menerus turun. Mereka mengharapkan tanaman mereka juga tumbuh subur dan panen mereka melimpah.



Gambar 9: Bolano kowala dan laano tombola

6. Sesajen pada Tingkat Teratas

Sesajen pada tingkat teratas adalah sesajen yang dipersembahkan buat roh-roh halus penghuni tempat yang akan dikelola. Sesajen pada tingkat teratas diperuntukan bagi makhluk-makhluk gaib yang hadir pada saat ritual *kaago-ago* dilaksanakan. Sedangkan yang digantung di sudut pondok *kaago-ago*, diperuntukkan bagi makhluk-makhluk gaib yang tidak hadir pada saat dilaksanakan ritual *kaago-ago*. Sesajen yang

dipersembahkan kepada makhluk-makhluk gaib yang berada di kawasan tersebut terdiri dari :

a).*Orofinde* dan *Thobako*

Orofinde adalah daun pisang yang kering. Daun pisang kering digulung kemudian diikat memakai tali berwarna putih. Fungsinya agar daun pisang tersebut tidak terlepas. Putih dilambangkan sebagai ketulusan hati mereka yang suci. *Orofinde* digulung sebanyak 4 buah. Fungsi *orofinde* tersebut adalah sebagai pengganti rokok yang dicampur dengan tembakau (*thobako*). *Orofinde* dimaknai sebagai rokok bagi para roh-roh halus yang laki-laki. Empat buah menunjukkan bahwa ada empat penjuru mata angin. Makhluk-makhluk gaib dari sebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur mendapat bagian. Semua mendapat bagian sama rata.



Gambar 10: Orofinde yang digulung dan diikat dengan benang putih

b). *Karo roo* dan *Obhea*

Karo roo adalah daun sirih, sedangkan *obhea* adalah pinang. Dalam ritual *kaago-ago*, *karo roo* dibuat sebanyak empat lembar, *obhea* juga empat biji dan sudah dikeluarkan dari kulitnya dan kapur sirih (*kampanaha*). Fungsinya yaitu untuk diberikan kepada roh-roh halus perempuan sebagai persembahan menyirih.



Gambar 11: Karo roo dan Obhea ditempatkan dalam tempurung kelapa

c). *Kambebe*

Kambebe adalah sejenis kue jagung yang dibuat dengan bungkus daun jagung. *Kambebe* adalah makanan khas Suku Muna. Jagung dihancurkan, dibentuk segi empat kemudian dibungkus dengan daun jagung, berfungsi sebagai sesajian jenis tanaman yang akan ditanam. Jumlah *kambebe* ada 8 buah. Makna 8 buah adalah bahwa jumlahnya harus genap agar jika

dibagi-bagi tetap sama rata.

d). *Ghunteli*

Ghunteli dalam bahasa Muna berarti telur. Telur yang menjadi bahan sesajen adalah telur rebus. Telur rebus 1 buah bermakna bahwa niat dari petani yang akan berkebun di tempat tersebut sudah bulat. Telur sudah direbus karena akan langsung dimakan oleh para makhluk-makhluk gaib di tempat tersebut.

Telur yang disajikan adalah telur ayam kampung, karena lebih berkualitas jika dibandingkan dengan telur ayam ras. Para petani memberikan yang terbaik agar nantinya makhluk-makhluk gaib juga membalas mereka dengan menjaga ladang mereka.

e). *Kameko*

Kameko adalah sejenis minuman tuak khas Muna. *Kameko* disediakan dalam wadah tempurung untuk diberikan kepada roh-roh halus sebagai tanda bahwa mereka disajikan minuman terbaik khas Muna. Wadah untuk *kameko* saat ini, ada yang menggunakan gelas, mangkok, cerek.

f). *Okalembungo*

Okalembungo adalah kelapa muda. *Okalembungo* berjumlah satu buah dibuka bagian atasnya. Fungsinya agar keti-

ka makhluk-makhluk gaib datang dan hendak minum, mereka langsung meminumnya karena telah dibukakan. Semuanya disajikan dengan baik agar makhluk-makhluk gaib penghuni tempat tersebut bisa merasa senang dan menerima niat para petani untuk berladang di kawasan mereka.



Gambar 11: Okalembungo dibagian atas sebagai bahan ritual

Sesajen yang telah siap kemudian akan ditempatkan di bagian atas. Sebelum diletakkan di pondok *kaago-ago*, tingkatan teratas terlebih dulu dilapisi dengan *tombulo* yang telah dianyam yang berfungsi sebagai alas atau baki bagi sesajen. *Tombulo* anyaman tersebut disebut dengan *wire*. Kemudian *wire* tersebut dilapisi dengan daun *lapi* yang berfungsi sebagai penutup *wire* agar kelihatan rapi. Setelah itu, semua sesajen

diletakkan di atas pondok *kaago-ago*.

Pada beberapa ritual *kaago-ago*, ada juga yang menambahkan bahan ritual berupa kue-kue yang manis, seperti kue cucur (*shusuru*), lapis, dan waje. Kue-kue tersebut disajikan dalam ritual sebagai tambahan. Ritual menggunakan *kambebe* sudah ada sejak dulu, tetapi sekarang ada juga masyarakat yang memberikan sesajen berupa kue-kue yang disebutkan di atas karena menurut mereka kue-kue yang disajikan rasanya manis.

Hal tersebut bertujuan agar kehidupan mereka ke depannya bisa manis seperti rasa kue yang disajikan. Manis yang dimaksud adalah hasil panen yang banyak dan melimpah, tidak ada masalah selama proses penanaman, terhindar dari gangguan hama tanaman maupun binatang dan semua anggota keluarga yang berladang dalam satu kawasan terhindar dari bencana seperti wabah penyakit.

7. Sesajen Pada Tingkat Bawah

Sesajen pada tingkat bawah berbeda dengan yang berada pada tingkat teratas. Pada tingkat bawah hanya berisi alat-alat para petani yang digunakan ketika mereka berladang. Alat-alat tersebut merupakan alat-alat pertanian atau perladangan yang sengaja ditempatkan di bawah agar alat-alat mereka diberkahi, sehingga ketika menanam, alat-alat tersebut bisa berfungsi dengan baik.

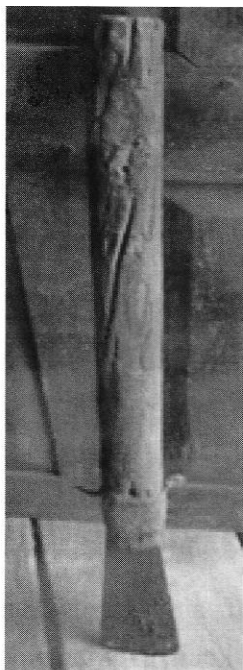
Semua benda yang berada di bawah diletakkan terbaring.

Alat-alat tersebut antara lain parang, tembilang, pacul, pisau, kampak, dan tugal. Masing-masing petani yang akan berladang di kawasan tersebut membawa peralatan pertanian mereka dan meletakkannya di tingkatan bawah pondok *kaago-ago*.

Alat-alat tersebut diletakkan di tanah, karena alat-alat tersebut memang diperuntukkan untuk mengolah lahan untuk kegiatan berladang. Alat-alat pertanian tersebut dimasukkan dalam ritual bermakna bahwa nantinya alat-alat tersebut akan digunakan selama berladang, sehingga diharapkan alat-alat pertanian yang telah diritualkan akan berfungsi dengan baik. Petani bisa mengolah lahan tanpa ada hambatan yang disebabkan oleh alat-alat pertanian yang rusak, sehingga mengganggu proses perladangan. Lewat peralatan pertanian tersebut, proses perladangan bisa berjalan dengan lancar. Dengan begitu bisa membantu petani dalam mengolah lahan dan memelihara, sehingga nantinya dapat menghasilkan panen yang melimpah.

Adapun fungsi alat-alat pertanian, yaitu parang digunakan untuk memotong kayu ukuran sedang dan kecil, memangkas pohon, memabat rumput, membersihkan kebun. Pacul digunakan untuk mencangkul tanah supaya gembur, membersihkan rumput, membuat parit/selokan, membuat petakan-petakan tanaman. Pisau dipergunakan untuk memotong ranting-ranting atau kayu-kayu kecil, memotong rumput, digunakan untuk memetik hasil panen dan mengupas buah hasil panen. Tembilang dipergunakan untuk membersihkan rumput, membuat parit/selokan. Kampak dipergunakan untuk menebang pohon,

membelah kayu, dan lain sebagainya. Sedangkan tugal dipergunakan untuk melubangi tanah untuk ditanamkan benih di dalamnya, di pakai untuk menggali ubi dan juga dipakai untuk melubangi tanah ketika ritual *kaago-ago* dijalankan.



Gambar 11. Tugal berfungsi untuk melubangi tanah

Ada beberapa hal yang juga memiliki makna dibalik ritual *kaago-ago*. Seperti penggunaan air hujan, bukan air sungai ketika melaksanakan ritual. Menurut kepercayaan orang Muna, jika digunakan air sungai, maka tanaman juga bisa terbawa arus seperti aliran sungai. Air hujan lebih berkhasiat daripada air sungai, kare-

na air hujan turunnya dari langit. Karena itu, dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan air sungai, berkahnya tidak kemana-mana. Untuk merendam bibit juga menggunakan air hujan, agar bibit yang akan ditanam berkhasiat.

B. FUNGSI RITUAL KAAGO-AGO

1. Fungsi Religius

Masyarakat Muna meyakini bahwa alam semesta memiliki kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural bersumber dari makhluk-makhluk gaib penghuni alam semesta tersebut. Mereka dianggap sebagai penghuni alam dan berkuasa terhadap alam, sehingga manusia tidak boleh secara sembarangan melakukan kegiatan tanpa meminta izin kepada roh-roh gaib tersebut.

Oleh sebab itu, ritual menjadi salah satu alasan manusia agar mendapatkan izin dari roh-roh halus penghuni alam semesta. Kehidupan manusia dipercaya tidak terlepas dari kehidupan alam gaib. Ritual *kaago-ago* yang dilaksanakan merupakan bagian dari permohonan izin kepada makhluk-makhluk gaib agar mereka boleh berladang di daerah kawasan tempat kekuasaan mereka dan dimohonkan agar diberi berkah, sehingga hasil tanaman mereka bisa melimpah.

Dalam ritual *kaago-ago*, masyarakat dituntut agar selalu hidup dengan harmonis dengan sesama, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-

norma yang ada dalam masyarakatnya. Semuanya itu mendidik masyarakat untuk bisa bertingkah laku yang baik dalam masyarakat, karena apa yang dilakukan berpengaruh terhadap tanaman mereka. Jika mereka melanggar norma yang telah ada (*falia*) dalam masyarakatnya, maka bencana berupa hama tanaman maupun binatang bisa menyerang tanaman mereka. Hal ini tentunya membuat apa yang mereka usahakan tidak mendapatkan berkah. Ritual *kaago-ago* memberikan ajaran untuk selalu berbuat baik dan mendapatkan akibat buruk jika melanggarnya.

Masyarakat Muna, khususnya di Kecamatan Lohia, penduduknya seratus persen beragama Islam. Oleh sebab itu dalam ritual *kaago-ago*, peran Imam Mesjid diperlukan untuk mengumandangkan azan sebagai pertanda bahwa lewat azan masyarakat percaya roh-roh yang jahat bisa pergi dan tidak berani mengganggu petani yang akan berladang di tempat tersebut. Hal itu juga menunjukkan bahwa ritual selalu dihubungkan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya.

Ritual *kaago-ago* berfungsi sebagai bentuk ketenangan jiwa dari masyarakatnya. Sebab, lewat ritual yang telah dilaksanakan, mereka yakin makhluk-makhluk gaib tidak akan mengganggu tananam mereka. Mereka juga bisa terhindar dari penyakit, keluarga dijauhkan dari bala atau bencana dan adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara manusia dengan makhluk gaib sebagai penghuni tempat tersebut.

2. Fungsi Sosial

Ritual *kaago-ago* yang dilaksanakan oleh para petani tidak dilakukan secara sendiri-sendiri, akan tetapi dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama. Kawasan yang akan ditanami tanaman harus diadakan ritual secara bersama-sama dengan orang-orang yang berada di kawasan tersebut. Karenanya, masyarakat harus saling bergotong-royong dalam menjalankan ritual *kaago-ago*. Mulai dari penentuan hari yang harus dimusyawarahkan sampai kepada persiapan bahan-bahan ritual yang diusahakan secara bergotong-royong.

Nilai kebersamaan nampak dalam proses ritual *kaago-ago*. Masyarakat tanpa diundang datang pada kegiatan ritual sebagai bentuk solidaritas mereka terhadap mereka-mereka yang akan membuka lahan tersebut. Ritual *kaago-ago* juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk saling bertukar pikiran tentang permasalahan yang dihadapi seputar kegiatan pertanian.

Fungsi sosial yang terdapat dalam ritual *kaago-ago* berisi bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat Muna. Ritual *kaago-ago* menjadi salah satu cara untuk mengintensifkan solidaritas antar warga, sehingga hubungan sosial di antara mereka semakin erat. Jika solidaritas warga bisa terjaga dengan baik, maka akan menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghormati dan saling menghargai antar petani, keluarga, dan warga di sekitar. Mereka secara bersama-sama mengusahakan ritual, agar

semua masyarakatnya selalu terjaga dari kemarahan makhluk-makhluk gaib.

Kontrol sosial juga nampak dalam ritual *kaago-ago*, karena masyarakat harus menjaga tingkah laku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab mereka tidak ingin penghuni alam atau makhluk-makhluk gaib penghuni tempat mereka berladang menjadi marah, sehingga mendatangkan bala atau bencana dalam masyarakat.

3. Fungsi Ekologis

Salah satu cara untuk bisa melestarikan lingkungan yaitu dengan menerapkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa di dunia ini selain manusia, ada penguasa lain yang tinggal di bumi. Kekuatan tersebut adalah kekuatan supranatural yang berada di alam bebas. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat tentang kekuatan di luar akal pikiran manusia menyebabkan mereka tidak akan berani melakukan kegiatan yang bisa merusak lingkungan. Jika melanggarnya, maka mereka akan mendapatkan masalah dari kekuatan supranatural tersebut.

Kehidupan masyarakat Muna di bidang perladangan adalah kehidupan dengan sistem perladangan berpindah. Sangat memungkinkan bagi mereka untuk selalu membuka lahan baru untuk kegiatan perladangan kalau dianggap tempat mereka berladang saat ini sudah tidak subur lagi. Jika tidak ada ketakutan dalam masyarakat tentang kekuatan alam gaib, maka

pasti lingkungan atau hutan akan gundul akibat penebangan secara liar. Kepercayaan akan kekuatan gaib secara tidak langsung akan mengontrol masyarakatnya dalam mengusahakan lahan untuk kegiatan perladangan.

Perladangan berpindah mereka tidak dilakukan hanya sekali perladangan saja. Jika mereka sudah pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, maka suatu saat mereka akan kembali ke tempat perladangan mereka yang pernah mereka tinggalkan untuk kembali bercocok tanam. Keadaan itu terjadi jika mereka sudah yakin tanah yang telah mereka tinggalkan bertahun-tahun, humus tanahnya bagus kembali. Hal tersebut sangat baik bagi pelestarian lingkungan agar tetap terpelihara dengan baik.

Ketika lahan ditinggalkan, maka orang lain tidak bisa menggunakan lahan tersebut, karena sudah pernah ditanami, sebab suatu saat yang membuka lahan akan datang lagi. Sebab itu, sesama petani harus saling menjaga kerukunan dengan tidak sembarangan mengusahakan lahan yang bukan miliknya.

Suatu pepatah orang Muna mengatakan “*Dopo pia-pi-ara*” yang berarti saling menghargai, saling memelihara dan menjaga. Pepatah tersebut dimaksudkan kepada masyarakatnya untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Jangan sampai terjadi konflik di antara mereka mengenai usaha perladangan dan kawasan yang akan dijadikan tempat berladang. Sedangkan saling memelihara dan menjaga dimaksudkan agar

semua masyarakat harus bisa menjaga dan memelihara lingkungan dengan cara tidak mengolah dan memanfaatkan lahan dengan seenaknya.

4. Fungsi Ekonomi

Ritual *kaago-ago* dilaksanakan tidak lain agar dapat memberi hasil yang melimpah ketika tiba musim panen. Kehidupan masyarakat di Lohia sebagai besar bekerja sebagai petani. Karena itu, sumber pendapatan utama mereka adalah hasil pertanian. Jika hasil panen tidak banyak atau gagal panen, maka hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Ritual *kaago-ago* yang dipercaya oleh masyarakat merupakan salah satu syarat penting agar panen bisa melimpah.

Tanaman pertanian yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Muna adalah jagung. Selain itu, tanaman palawija yang ditaman lainnya seperti kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Adapula tanaman-tanaman yang bernilai ekonomi, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Semua tanaman yang diusahakan diharapkan bisa tumbuh subur dan terhindar dari hama seperti babi, cacing, semut dan serangga. Jika tanaman yang mereka tanam menghasilkan panen yang melimpah, maka secara langsung akan menambah pendapatan para petani. Segala usaha dan jerih lelah mereka dalam berladang bisa mereka nikmati bersama dengan keluarga. Jika panen melimpah, maka petani tersebut akan dengan

mudah memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

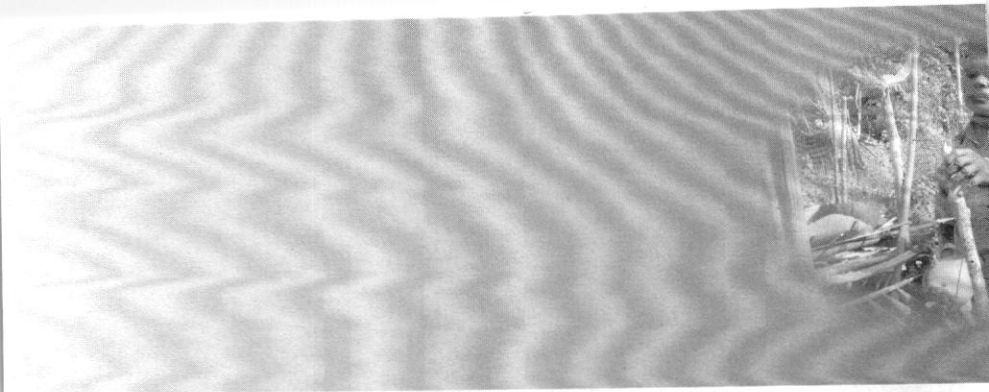
Lewat ritual *kaago-ago*, masyarakat bisa merasa percaya diri dalam mengusahakan lahan pertanian mereka. Mereka dengan penuh semangat menjalankan segala aktivitas-aktivitas mereka sehari-hari dengan tidak ada rasa kekhawatiran. Sebab mereka menganggap telah dilindungi oleh makhluk-makhluk gaib. Segala halangan dan gangguan, seperti hama-hama tanaman bisa dengan mudah teratasi.

Ritual *kaago-ago* secara tidak langsung juga mempengaruhi cara kerja para petani. Mereka berladang dengan semangat yang tinggi, bekerja dengan giat, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berpikir positif jika apa yang mereka usahakan akan memperoleh hasil yang melimpah nantinya. Mereka tidak harus merasa khawatir. Ada perasaan tenang dalam mengolah lahan, sehingga dikerjakan dengan sebaik-baiknya.



Bab V

PENUTUP



A. KESIMPULAN

Ritual *kaago-ago* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat memasuki musim tanam. Tata cara pelaksanaan ritual dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang berlaku agar tujuan dari ritual bisa terlaksana dengan baik. Tujuan ritual adalah untuk mendapatkan berkah, diberi keselamatan dan dihindari dari berbagai macam penyakit.

Sebelum ritual dijalankan, diperlukan persiapan mulai dari penentuan hari pelaksanaan ritual, persiapan sesajen dan persiapan makanan untuk warga yang datang dalam kegiatan ritual. Semua masyarakat boleh ikut ambil bagian dalam ritual mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka terhindar dari gangguan makhluk-makhluk gaib.

Mantra-mantra yang diucapkan oleh *parika* berisi permohonan agar para makhluk-makhluk gaib penghuni kawasan yang akan dikelola, baik yang baik maupun yang jahat tidak

mengganggu mereka. Dengan demikian, jika ada angin yang membawa penyakit, maka angin tersebut tidak lewat di kawasan tempat mereka mengolah lahan akan tetapi bertiup di atas langit dan berubah arah.

Manusia menjalankan ritual untuk menjalin hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk gaib dan menjaga sikap agar mereka tidak menjadi murka. Masyarakat Lohia percaya bahwa jika makhluk-makhluk gaib murka, maka bisa berakibat buruk bagi mereka, baik itu tanaman yang diolah maupun bagi masyarakat setempat.

Ritual *kaago-ago* dijalankan tentu memiliki beragam makna yang kesemuanya mengharapkan berkah, kesehatan dan keselamatan. Walaupun saat ini ritual *kaago-ago* ada yang mengalami perubahan, akan tetapi masih tidak berbeda jauh dengan bentuk aslinya. Perubahan terjadi pada bahan-bahan sesajen yang mengalami penambahan, seperti disajikannya kue-kue yang manis, misalnya kue cucur, lapis, dan waje. Semuanya bertujuan agar tanaman mereka nantinya berbuah manis yaitu memperoleh hasil yang melimpah, tidak gagal panen.

Perubahan dalam ritual *kaago-ago* pada saat sekarang tidaklah terlalu *ekstrem*. Yang terjadi hanyalah beberapa penambahan bahan-bahan ritual dan wadah yang ditempatkan karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka saat ini dan perkembangan pemikiran dari masyarakatnya.

Secara umum, ritual *kaago-ago* berfungsi sebagai alat

pemersatu masyarakat setempat, menjalin keakraban, kontrol sosial, wadah tempat bertukar pikiran, dan sebagai bentuk kepedulian dalam menjaga lingkungan alam mereka. Fungsi ekonomi berperan dalam pengharapan pada hasil panen yang melimpah, sehingga sangat membantu ekonomi keuangan mereka. Mereka bisa menyisihkan sebagian hasil panen untuk digunakan sendiri dalam keluarga dan sebagian lagi bisa dijual.

Tentu setelah ritual dilaksanakan, ada pantangan-pantangan (*falia*) yang harus dijalankan oleh masyarakat agar ritual *kaago-ago* bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, menjaga sikap dan tingkah laku dalam masyarakat agar tidak mendatangkan bala/bencana yang tidak diinginkan, tidak melakukan penebangan hutan dengan sembarangan, sehingga lingkungan bisa tetap lestari.

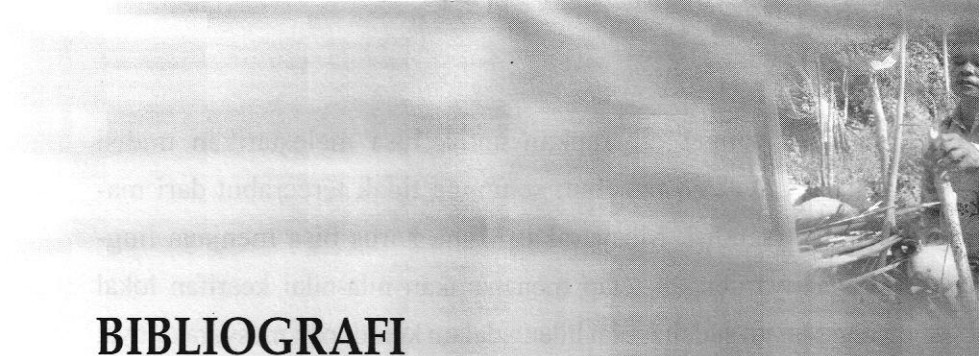
B. REKOMENDASI

Ritual *kaago-ago* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Muna, khususnya di Kecamatan Lohia. Ritual *kaago-ago* sebagai salah satu bentuk tradisi pada masyarakat Muna, saat ini hanya bisa kita temui di beberapa desa saja yang melakukannya dalam kehidupan pertanian mereka. Hal tersebut sangat memprihatinkan, sebab salah satu tradisi yang menarik di Kabupaten Muna tersebut bisa saja hilang dari kehidupan masyarakatnya.

Oleh sebab itu, peran serta masyarakat dan pemerintah

setempat sangat diharapkan untuk bisa melestarikan tradisi ritual *kaago-ago* tersebut, sehingga tidak tercerabut dari masyarakat sendiri. Masyarakat Muna harus bisa menjaga lingkungannya dengan tetap menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang saat ini sudah mulai hilang dalam kehidupan masyarakatnya.

Banyaknya penangkapan liar (*illegal logging*) yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang terdapat pada ritual *kaago-ago* sangat penting untuk terus ditanamkan, khususnya pada generasi muda Muna. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bukan hanya sebagai sistem pengetahuan belaka, tetapi juga menjadi tindakan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.



BIBLIOGRAFI

- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Bahri dkk. 2012. *Kepercayaan Dan Upacara Tradisional Komunitas Adat Di Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
- Buijs, Kees. 2009. *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*. Jakarta : KITLV
- Couvreur, J. 2001. *Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang : Artha Wacana Press
- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, Dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Dillistone. 2006. *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*. Yogyakarta. Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Geertz, Clifford. 2003. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Goo, Andreas, 2012. *Kamus Antropologi*. Jayapura : Lembaga

Studi Meeologi

- Hasniah, dkk. 2013. *Laporan Hasil penelitian. Pendidikan Moral Berbasis Tradisi Karia Bagi Remaja Putri di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar : De la macca.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Kaplan, David & Manners, Robert A. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- La Fikri. 2009. *Pusaka Moral Dari Pulau Muna*. Kendari : Komunika
- La Ode Runsa. 1994. *Kaago-Ago (Pendukunan Kebun) Sebagai Salah Satu Budaya Muna (Suatu Tinjauan Sosiologi Pedesaan Di Desa Kondongia)*. Skripsi, tidak terbit. Kendari : Haluoleo
- Manyambeang, Abd.Kadir, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Musafar. 2013. *Nilai-Nilai Sosial Budaya Pokaowa Pada masyarakat Agraris Muna*. Skripsi, tidak terbit. Kendari : Haluoleo

- Nuraeni, Heny Gustini & Alfian, Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Iman. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Supriyono, Johannes. 2009. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sumber Internet :

- La Ode Aris. 2009. Falia : Kearifan Lokal Suku Bangsa Wuna Di Kabupaten Muna. lintanganthro.wordpress.com/2009/06/15/falia-kearifan-lokal-suku-bangsa-wuna-di-kabupaten-muna. Diakses tanggal 27 Februari 2014. (Online).



INDEKS

A

Adat
Air
Alam
Animisme
Anakhoda
Arwah

B

Baraa
Barat
Boka
Budaya
Bulan Muda

D

Desumbele
Dunia Gaib
Dewa
Dukun
Doa

E

Enau

F

Falia
Fungsi

G

Garia
Ghunteli

H

Hari Baik

I

Ilmu Gaib
Ihintu

J

Jagung

K

Kalangkari
Kambebe
Kameko
kampanaha
Karo Roo

L

Lahan
Lohia

M

Makhluk gaib
Makna
Mantiana
Muna
N
Nenek Moyang

O

Obhea
Okalembungo
Orofinde

P

PAH
Parang
Petani
Pondok

R

Ritual

S

Selatan
Sesajen
Spiritual
Suci
Suku

T

Tembilang
Timur
Tradisi
Tradisional
Tobhako
Tombi
Tombola
Tugal

U

Upacara

W

Warisan
Wonabu
Wughu

TENTANG PENULIS



Tini Suryaningsi, lahir di Wasuponda, 14 Desember 1980. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Makassar. Tahun 1999 melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi. Tahun 2006 – 2008 mengikuti Program Pelatihan Industri yang diselenggarakan oleh PT. Inco Sorowako pada Department of Supply Chain Management (SCM). Sempat mengajar di Dusun Landangi sebagai guru honorer pada bidang studi Matematika dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada SMP Satu Atap Bonepute tahun 2008 – 2010. Tahun 2011 sampai sekarang bekerja sebagai peneliti budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Adapun judul penelitian yang pernah dilakukan yaitu, “Peranan Sando Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Onembute, Kabupaten Konawe, provinsi Sulawesi

Tenggara”; “Pogeraha Adjara, Tradisi Adu Kuda di Muna”. Dan beberapa tulisan di Jurnal Walasuji, yaitu “Sistem Perkawinan Adat Padoe di Sulawesi Selatan” (2011); “Dero, Sebagai Seni Budaya” (2012); dan “Peranan Perempuan Di Area Tambang Nikel Sorowako” (2013).

Ritual *kaago-ago* merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara untuk meminta izin kepada penguasa tempat yang akan dijadikan area perladangan. Masyarakat Muna percaya bahwa setiap tempat ada penguasanya (supranatural), sehingga tidak boleh sembarangan menggunakan lokasi tanpa ada izin dari penguasa di luar kekuatan manusia.

Sebuah ritual yang mempertegas adanya relasi yang kuat yang dibangun oleh manusia terhadap alam dan mahluk gaib. Sebuah relasi yang dapat menciptakan harmonisasi yang baik dalam kehidupan



Tini Suryaningsi, lahir di Wasuponda, 14 Desember 1980. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Makassar. Tahun 1999 melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi. Tahun 2006 – 2008 mengikuti Program Pelatihan Industri yang diselenggarakan oleh PT. Inco Sorowako pada Department of Supply Chain Management (SCM). Sempat mengajar di beberapa sekolah. Tahun 2011 sampai sekarang bekerja sebagai peneliti budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu, "Peranan Sando Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Onembule, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara"; "Pogeraha Adjara, Tradisi Adu Kuda di Muna". Beberapa tulisannya juga dimuat di Jurnal Walasuji, yaitu "Sistem Perkawinan Adat Padoe di Sulawesi Selatan" (2011); "Dero, Sebagai Seni Budaya" (2012); dan "Peranan Perempuan Di Area Tambang Nikel Sorowako" (2013).